

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Untuk mengetahui deskripsi akan obyek pada lokasi penelitian yang dijadikan wahana peneliti, berikut hasil penelitian yang peneliti kemukakan dari berbagai hasil yang tersaji dalam bentuk deskripsi pada dua lokasi.

##### **1. Deskripsi Data di MA Al Anwar Trenggalek**

###### **a. Mengidentifikasi Kepribadian Peserta Didik dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa**

MA Terpadu Al Anwar Trenggalek merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan pondok pesantren di mana seluruh siswa yang bersekolah di lembaga ini diwajibkan untuk mukim atau mondok. Siswa sekaligus santri yang sudah bertekad untuk mengemban ilmu di lembaga ini harus siap mendapat gemblengan agar bisa menjadi pribadi yang kuat dan tahan banting baik melalui program yang diadakan di pondok pesantren maupun di lembaga formal atau Madrasah Aliyah. Pembentukan *Adversity Quotient* pada diri santri sudah barang tentu diterapkan di setiap pondok pesantren karena memang siswa yang memiliki niat bulat mondok tentunya mereka juga siap untuk hidup mandiri, jauh dari kedua orang tua serta sanak saudara. Belum lagi dengan kegiatan-kegiatan yang merupakan program pondok yang yang harus

dilakukan setiap hari *full* mulai dari bangun pukul 02.30 minimal sampai pukul 22.00. Hal tersebut merupakan usaha-usaha dalam rangka membentuk santri menjadi pribadi yang tahan banting.

Urgennya *adversity quotient* dimiliki oleh siswa membuat lembaga formal di bawah naungan pondok pesantren Anwarul Haromain ini juga berusaha menguatkan apa yang telah diprogramkan di pondok pesantren khususnya dalam penelitian ini strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka membentuk *adversity quotient* peserta didiknya baik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas yang meliputi mata pelajaran Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI maupun pembelajaran di luar kelas.

Langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan strateginya dalam membentuk *adversity quotient* siswa adalah tau dan memahami karakter serta kepribadian peserta didik yang menjadi objek maupun subjek belajar. Identifikasi kepribadian peserta didik ini sangat penting dilakukan untuk menentukan pendekatan, metode, teknik, serta evaluasi apa yang cocok diterapkan dalam sebuah pembelajaran di kelas.

Setiap peserta didik di dalam satu kelas tentu memiliki latar belakang, kemampuan, serta kepribadian atau karakter yang berbeda-beda. Hal ini tentu juga menjadikan guru menerapkan strategi pembelajaran yang beragam serta disesuaikan dengan kondisi peserta

didik di dalam sebuah kelas tersebut. Pendekatan, metode, teknik dan evaluasi bervariasi yang diterapkan oleh guru diharapkan mampu membidik peserta didik untuk menguasai materi ajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan maksimal.

Identifikasi kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan cara memperhatikan, mengamati serta menganalisis perilaku sehari-hari peserta didik. Hal ini dipaparkan oleh Ustadzah Batris selaku guru yang mengampu mata pelajaran keagamaan yang meliputi qur'an hadis, fiqih, akidah akhlak dan SKI. Beliau memaparkan:

“tugas awal seorang guru dan yang saya rasa sulit dan sangat penting ya mengidentifikasi karakter atau kepribadian anak itu. Kenapa sulit dan sangat penting, pertama sulit karena siswa dalam satu kelas itu ndak hanya satu, dua atau tiga, tapi lebih dari 15 bahkan 20 siswa. Dan kedua mengapa kok penting karena untuk menerapkan pendekatan, metode dan teman-temannya itu. Tidak mungkin dalam satu semester saya menerapkan metode yang itu-itu saja, tentunya kan bervariasi mengingat anak-anaknya juga variasi. Dan cara saya mengidentifikasinya ya melalui perilaku mereka sehari-hari. Saya kan mengampu seluruh mata pelajaran agama, jadi tidak hanya satu kali tatap muka dalam seminggu tapi ya ada empat kali. Perilaku tersebut juga meliputi respon mereka ketika saya sedang mengajar, dan respon terhadap tugas yang saya berikan. Misalnya ketika saya menjelaskan materi pasti ada berbagai macam respon dari anak-anak, ada yang rajin memperhatikan, ada yang ngobrol sama temannya, ada yang kritis suka bertanya bahkan yang ngantuk juga ada. Dari situ saya bisa menilai dan memahami karakter anak. Atau misalkan ketika saya memberikan tugas untuk diskusi dan presentasi, anak yang percaya diri, vokal atau anak yang pendiam dan pemalu bisa dilihat dari sini. Dengan begitu kan saya jadi tau strategi apa sih yang cocok diterapkan pada satu kelas yang berisi berbagai macam kepribadian”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 12 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

Cara mengidentifikasi kepribadian peserta didik ini juga dijelaskan oleh Bapak Gunarto selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Mengetahui karakter anak atau kepribadian peserta didik ya dari perilaku dan sikapnya sehari-hari, tapi itu bukanlah hal yang mudah karena biasanya tidak selalu nampak. Kita sebagai pendidik dituntut untuk mengetahui dan memahami masing-masing karakter anak-anak kita, pasti mereka memiliki karakter yang berbeda, tapi kita tidak boleh membeda-bedakannya apalagi membanding-bandingkannya. Justru dari perbedaan itulah menjadikan tugas bagi guru untuk menerapkan program-program belajar atau strategi yang beragam atau bervariasi demi tercapainya tujuan belajar secara menyeluruh, artinya tidak hanya tercapai pada sejumlah siswa tapi seluruh siswa. Cara lain selain dilihat dari perilaku ya dilihat dari tutur katanya karena perkataan biasanya mencerminkan isi hati.”<sup>2</sup>

Dari pemaparan hasil wawancara dari beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa cara mengidentifikasi karakter atau kepribadian peserta didik antara lain dengan melihat, mengamati dan menganalisis bagaimana keseharian mereka baik dari segi sikap, tuturkata, dan respon mereka terhadap kegiatan belajar mengajar baik saat guru menjelaskan materi maupun saat pemberian tugas. Dengan begitu akan nampak karakter atau kepribadian peserta didik tersebut.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Gunarto, kepala MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 12 Mei 2019 pukul 10.30 WIB.

**b. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa**

1) Pendekatan Guru Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis

Perbedaan karakteristik individual dalam sebuah kelas merupakan hal yang lumrah dan wajar di dapati di manapun lembaga pendidikannya. Seperti halnya di MA Al Anwar ini, siswa siswi yang mengemban ilmu di sini tidak hanya dari wilayah Jawa Timur saja bahkan dari luar pulau Jawa pun juga ada seperti siswa siswi dari Sumatera, Kalimantan bahkan sampai Papua. Perbedaan yang menempel pada diri individu ini mengharuskan guru menggunakan cara yang berbeda-beda dalam pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Gunarto selaku kepala MA Al Anwar yang menghimbau langsung kepada guru khususnya pendidikan agama Islam agar dalam proses pembelajaran selalu menggunakan pendekatan dengan menyesuaikan karakteristik yang ada pada diri peserta didik.

Penjelasan beliau sebagai berikut:

“Ya, pasti semua guru saya himbau untuk menggunakan pendekatan yang harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, khususnya kalau yang mbak tanyakan guru pendidikan agama Islam, karena anak-anak kita ini tidak hanya dari Jawa saja melainkan juga berasal dari luar Jawa, ada yang dari Sumatera, Kalimantan, bahkan sampai Papua. Tapi kalau bu Zaenab ini tanpa dihimbau pun juga sudah paham karena beliau itu cerdas, dan menjadi sorotan karena selain cerdas dan kreatif juga suaranya keras tegas dan

mantep banyak disukai anak-anak juga karena katanya anak-anak beliau ngajarnya enak dan memahamkan...”<sup>3</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ustadzah Batris selaku guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas:

“Strategi itu merupakan salah satu kunci tercapainya tujuan sebuah pembelajaran yang diinginkan dan tentunya harus selalu disesuaikan dengan kondisi siswa yang akan kita sasar. Dalam sebuah kelas atau bahkan sebuah lembaga tentunya mempunyai banyak sekali siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda, dan perbedaan itulah yang menjadikan kita harus menerapkan strategi yang variatif dan tidak monoton. Apalagi guru PAI yang mengemban tanggung jawab besar karena PAI itu tidak hanya sekedar teori saja tapi tujuannya adalah agar siswa dapat mengaplikasikan teori yang mereka dapat tersebut ke dalam realita kehidupan sehari-hari.”<sup>4</sup>

Dhea Fitriana, siswa kelas XI juga memaparkan hal serupa, “Ya macem-macem, kalau ustadzah Batris itu nggak pernah membosankan kalau ngajar karena selalu memakai strategi yang berbeda-beda setiap pembelajaran”.<sup>5</sup>

Pendektan ibaratkan sebuah kunci yang dapat membuka gembok maupun pintu. Sama halnya dengan guru yang harus menemukan sebuah pendekatan yang tepat untuk peserta didik. Apabila seorang guru telah menemukan kunci atau pendekatan yang dimaksud dengan tepat dan bisa membuka gemboknya

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Gunarto, kepala MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Dhea Fitriana, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.30 WIB.

artinya mampu menarik minat siswa maka guru bisa membawa peserta didik ke dalam apa yang diharapkan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Diibaratkan pula sebuah pertemanan yang akan dijalin seseorang yang ingin berteman dengan orang lain tentunya harus melalui proses pendekatan, apabila seseorang ingin menjalin pertemanan dengan orang lain dan menggunakan pendekatan yang tepat maka orang tersebut akan tertarik dan mau menjalin hubungan pertemanan dengannya.

Guru Qur'an Hadis juga harus menemukan pendekatan yang tepat agar peserta didiknya dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Pembelajaran Qur'an Hadis otomatis di dalamnya banyak membahas tentang dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Dalam membentuk *adversity quotient* siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadis guru yang mengampu mata pelajaran tersebut menggunakan pendekatan individual dan pendekatan keteladanan dengan cara menumbuhkan daya juang peserta didik terhadap tanggung jawab yang wajib dipikulnya sendiri yakni dengan menghafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis pada LKS yang guru Qur'an Hadis sendiri juga harus hafal agar bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Hal ini diungkapkan oleh ustazah Batris selaku guru Qur'an Hadis:

“Setahu saya pendekatan itu ada pendekatan individu dan kelompok. Dan kalau hubungannya dengan kecerdasan tahan banting anak pendekatan yang saya gunakan dalam mata pelajaran Qur'an Hadis itu pendekatan individu, jadi

seluruh siswa secara pribadi saya wajibkan untuk menghafal semua hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang ada di LKS beserta artinya dan wajib tau isi kandungannya. Dengan begitu anak akan punya tanggung jawab dan bekerja keras dalam menghafalkan dan memahaminya. Tapi dalam hal ini saya juga harus hafal, karena saat saya menjelaskan materi saya juga menghafalkan di depan anak-anak seluruh dalil di buku tadi agar anak-anak juga tidak meremehkan gurunya dan semangat untuk hafalan. Namun kalau kaitannya dengan pengalaman dan pengaplikasian ilmu yang mereka dapat, ya pendekatan pengalaman sudah lembaga kami terapkan melalui program semacam KKN. Jadi anak-anak kelas XII yang sudah selesai ujian akhir, mereka dikirim ke masyarakat untuk mengabdikan biasanya mengajar TPQ atau diminta menampilkan seni islami pada acara tertentu.”<sup>6</sup>

Hal selaras juga disampaikan oleh Dhea Fitriana siswa kelas XI:

“Kalau mata pelajaran qur'an hadis biasanya ustadzah Batris menggunakan pendekatan secara perorangan. Jadi kita disuruh menghafalkan semua dalil yang ada di buku beserta artinya dan sewaktu-waktu ditanya isi kandungannya juga harus bisa. Karena kita khususnya saya sendiri sudah cinta sama ustadzah Batris karena sebelum menyuruh siswanya beliau sendiri juga hafal, jadi kita harus siap saja untuk berjuang menghafalkan satu buku.”<sup>7</sup>

Khesya Lum'atun Nisa juga memaparkan hal serupa dengan paparan data di atas:

“Di kelas saya ustadzah Batris meminta setiap siswa wajib menghafal dalil-dalil baik al-qur'an maupun hadis pokoknya satu buku atau LKS yang berkaitan dengan materi, itu merupakan pendekatan individu ya mbak. Jadi kami disuruh hafalan satu buku plus artinya terus setoran biasanya sama ditanya maksud dalil atau hadis itu apa”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Dhea Fitriana, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.30 WIB.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Khesya Lum'atun Nisa, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 11.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber di atas dapat diketahui bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran Qur'an Hadis adalah pendekatan individual dan pendekatan keteladanan. Pendekatan individual yakni dengan cara siswa menghafalkan dalil-dalil satu buku beserta arti dan maknanya sedangkan pendekatan teladan diperlihatkan guru dengan cara memperlihatkan hafalan guru sendiri tentang apa yang ditugaskan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki semangat dan daya juang dalam menghafal.

## 2) Pendekatan Guru Pada Mata Pelajaran Fiqih

Mata Pelajaran Fiqih ini bisa merupakan ilmu yang sangat penting karena sebagai pegangan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Karena pentingnya ilmu fiqih ini, menjadikan tugas besar bagi guru yang mampu dalam menerapkan pendekatan yang tepat agar tujuan dapat tercapai dengan optimal. Mengingat tujuannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dihubungkan dengan pembentukan *adversity quotient* siswa, guru fiqih menerapkan pendekatan individual, kelompok dan pendekatan pengalaman. Hal ini dijelaskan langsung oleh Bu Batris selaku guru fiqih:

“Pendekatan yang saya gunakan dalam mata pelajaran fiqih bermacam-macam mbak karena fiqih itu kan tujuannya agar siswa dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata, kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang saya gunakan tentunya disesuaikan dengan materi. Ketika bab nikah saya menggunakan pendekatan kelompok sekaligus pengalaman.

Jadi saya berusaha menghadirkan pengalaman dan menggambarkan bagaimana sebenarnya materi nikah itu. Sebelumnya siswa dalam satu kelas saya bentuk tiga kelompok yang tugasnya mempersiapkan segala kebutuhan walimatul ‘ursy mulai dari dekorasi, seserahan, mahar dan lain-lain yang dibutuhkan dalam materi nikah ini. Kan termasuk *adversity quotient* juga ya mbak disuruh kerja nyiap-nyiapkan. Ada lagi materi waris yang membuat anak ngantuk, soalnya hitung-hitungan ya. Kalau ini saya gunakan pendekatan individu jadi pertama saya wajibkan menghafal dalil tentang waris dan setoran satu persatu di depan. Kalau ada yang ngeluh saya nggak peduli pokoknya harus hafal walaupun haid ya pakai qur’an terjemahan. Setelah itu saya buat tabel pembagian waris dan harus dihafal. Ada lagi materi pembunuhan dan qishash anak-anak saya suruh membuat contoh tragedi atau fenomena.”<sup>9</sup>

Pak Gunarto selaku kepala sekolah juga menjelaskan hal yang sama:

“Mungkin ustadzah Zaenab Batris itu lebih ke pendekatan pengalaman atau biasanya pendekatan kelompok. Saya pernah mengamati mungkin pelajaran fiqih karena waktu itu saya lihat ana-anak itu buat seperti nikah-nikahan, ada ijab qobulnya, ada maharnya, ruangan pun juga dihias. Unik gitu lo mbak anak-anak juga sepertinya telaten dan kerja keras dalam menyiapkan sebelumnya. Mungkin dengan begitu ustadzah Batris berusaha menghadirkan pengalaman siswa begini lo yang dimaksud teori-teori nikah yang telah dipelajari sebelumnya itu”<sup>10</sup>

Hal selaras tentang pendekatan dalam mata pelajaran Fiqih juga dipaparkan oleh Dhea Fitriana:

“...Fiqih itu kalau ustadzah Batris biasanya kelompok, kita disuruh berkelompok misalnya kemarin bab nikah kita disuruh berkelompok untuk mempraktikkan nikah, kita juga menyiapkan keperluannya merias ruangan, menyiapkan mahar dan seserahan tapi sebelumnya materi dihabiskan dulu. Terus kalau materi waris mungkin pendekatan

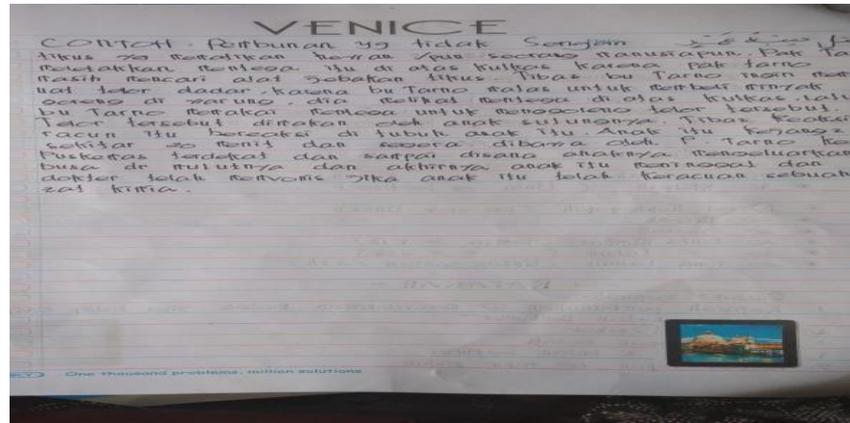
---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Gunarto, kepala MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.00 WIB.

individu disuruh hafalin dalil sama bagian-bagian waris. Sama kalau materi qishash kemarin disuruh buat cerita.”<sup>11</sup>

Berikut hasil dokumentasi pendekatan individual dengan cara siswa ditugaskan untuk membuat sebuah cerita.



**Gambar 4.1**  
Salah satu buku catatan fiqh siswa.<sup>12</sup>

Gambar di atas merupakan salah satu buku catatan fiqh siswa kelas XI yang diminta guru menuliskan satu cerita atau fenomena tentang contoh pembunuhan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan wawancara dari narasumber dan kegiatan dokumentasi yang telah dipaparkan di atas, pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran fiqh dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa cukup bervariasi yaitu pendekatan individu, kelompok, dan pengalaman. Pendekatan individu digunakan untuk menghafalkan dasar hukum dari al-Qur'an maupun hadis dan ketika membahas materi waris yang semua siswa wajib hafal pembagian waris, dan materi

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Dhea Fitriana, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.30 WIB.

<sup>12</sup>Hasil dokumentasi buku catatan fiqh siswa pada 28 Maret 2019 pukul 11.20.

qishash, siswa diminta untuk menuliskan contoh sebuah cerita atau ilustrasi-ilustrasi misal tentang macam-macam pembunuhan dan qishash. Pendekatan kelompok dan pengalaman digunakan saat membahas materi nikah yang pelaksanaannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menumbuhkan pengalaman mereka terhadap materi nikah melalui praktik.

### 3) Pendekatan Guru Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara garis besar, materi yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak membahas tentang perilaku-perilaku yang tergolong perilaku terpuji dan tercela, selain itu ada pula materi yang membahas tentang tasawuf. Secara umum, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak ini adalah agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Pendekatan yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membentuk *adversity quotient* siswa adalah pendekatan individu, pendekatan kelompok, pendekatan keteladanan, pendekatan pengalaman, pendekatan emosional dan pendekatan pembiasaan. Hal ini dijelaskan oleh ustadzah Batris selaku guru pendidikan agama Islam:

“Tujuan pembelajaran akidah Akhlak kalau menurut saya agar peserta didik selalu memiliki akhlakul karimah. Ya saya menggunakan pendekatan keteladanan, karena guru kan digugu dan ditiru, kalau saat itu materinya sabar lalu saya tidak bisa menunjukkan sikap sabar kan ya lucu lalu saya biasanya juga menceritakan ilustrasi-ilustrasi atau fenomena tentang suatu hal sesuai materi, kadang yang saya ceritakan ya dari pengalaman saya pribadi entah itu kaitannya dengan keluarga, saudara, maupun teman. Kalau pendekatan individual misalnya kalau ada anak yang nggak

masuk alasannya sepele apalagi waktu ulangan pasti saya jemput ke kamarnya saya obrak-obrak saya tunggongi sampek dia mau berangkat. Adalagi kalau ada yang terlambat dan tidak mengerjakan PR saat pelajaran saya konsekuensinya push up bagi anak laki-laki dan squat jump bagi anak perempuan. Saya berusaha menumbuhkan sikap tanggung jawab anak dan sikap mengakui kesalahan. Saya selalu menekankan pada anak-anak kalau mereka harus bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan saya selalu menumbuhkan pemahaman ke anak, anak-anak orang bijak itu mengaku kalau salah dan siap bertanggung jawab atas kesalahannya, jadi kalau kamu salah minta maaf dan akui kalau kamu salah. Kalau diberi hukuman ya jangan marah tapi malah introspeksi kalau kamu itu salah. Sehingga setelah itu anak-anak misal tidak mengerjakan PR ya minta maaf ke saya lalu siap dapat hukuman, jadinya ya anak-anak sudah terbiasa bertanggung jawab dan mengakui kesalahannya. Itu juga termasuk pendekatan emosional atau motivasi kan ya. Atau bisa juga pembiasaan ya mbak. Lalu ada lagi pendekatan emosional melalui motivasi biasanya anak itu ngeluh capek atau ngantuk gitu saya tegur karena saya sendiri juga pernah nyantri pasti saya tau gimana keluh kesahnya nyantri itu, jadi bisalah kasih wejangan untuk anak-anak agar mereka tetap semangat dan jadi pribadi yang kuat. Saya selalu menekankan bahwa mondok dan sekolah di sini itu enak-enaknya tidak seperti pondok saya dulu, saya saja bisa bertahan dan lancar masak kalian cuma kaya gini aja ngeluh. Jadi motivasi itu ndak ada matinya kalau sama anak-anak khususnya untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik. Kalau yang sulit itu materi Tasawuf pasti anak-anak males, saat materi ini saya menggunakan pendekatan kelompok dengan meminta anak-anak bergantian menjelaskan materi kepada teman sekelompok biar tidak ngantuk.”<sup>13</sup>

Hal senada dipaparkan oleh Dhea Fitriana tentang pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran Akidah

Akhlak:

“Ustadzah Batris sering memberi motivasi kalau kita lagi males belajar dan ngantuk karena banyak tugas dari pondok

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

beliau bilang kalau kita harus selalu semangat dan bersungguh sungguh karena kalau sudah niat masuk pondok harus siap juga ditempa. Kalian itu dididik disini agar di luar nanti bisa tahan banting. Selain itu mungkin kalau Akidah Akhlak melalui pendekatan pengalaman beliau biasanya cerita-cerita bagaimana contoh akhlak terpuji dan tercela, kalau tasawuf ya pendekatan kelompok disuruh kelompokan membahas materi. Lalu kalau kita tidak tanggung jawab dalam mengerjakan tugas atau tidak disiplin kita dihukum disuruh squat jump 20 kali."<sup>14</sup>

Bentuk tanggung jawab siswa terhadap kesalahan yang dilakukan ditemui langsung oleh peneliti saat melakukan observasi di lapangan. Saat itu peneliti melihat ada tiga orang siswa yang melakukan squat jump di luar kelas setelah saya tanya pada salah satu siswa yang berlalu lalang di sana ternyata anak itu mendapat hukuman dari gurunya atas kesalahannya karena tidak mengerjakan PR dan terlambat datang di kelas.<sup>15</sup>

Berikut dokumentasi yang dapat memperkuat pemaparan data di atas.



**Gambar 4.2**  
**Siswa yang mempertanggung jawabkan kesalahannya<sup>16</sup>**

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Dhea Fitriana, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 11.00 WIB.

<sup>15</sup> Hasil observasi penulis di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 04 April 2019 pukul 09.00.

<sup>16</sup> Hasil dokumentasi penulis di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 04 April 2019 pukul 09.00.

Gambar di atas merupakan salah satu contoh pendekatan yang digunakan guru akidah akhlak untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kesalahan yang diperbuatnya dengan cara menghukum siswa yang tidak mengerjakan PR dan terlambat masuk kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat digaris bawahi bahwa pendekatan yang digunakan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah pendekatan individu, kelompok, pengalaman, keteladanan dan emosional. Pendekatan individu digunakan saat siswa mengalami masalah dengan dirinya sendiri misalkan malas masuk kelas, guru menjemput langsung siswa tersebut untuk masuk ke kelas. Pendekatan kelompok digunakan ketika materi tasawuf dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk bergantian menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya. Pendekatan keteladanan selalu ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari demi terbentuknya karakter peserta didik. Pendekatan pengalaman dengan cara menceritakan pengalaman-pengalaman nyata guru kepada peserta didik tentang akhlak terpuji dan tercela dan pendekatan emosional dengan cara memberikan sanksi dan pemahaman kepada siswa yang membuat kesalahan agar bertanggung jawab dan mau mengakui kesalahannya. Dengan

begitu terjadilah pendekatan pembiasaan di mana secara otomatis siswa memberanikan diri untuk mengakui kesalahan dan siap di hukum.

#### 4) Pendekatan Guru Pada Mata Pelajaran SKI

Mata pelajaran SKI merupakan sebuah mata pelajaran yang secara garis besar berisi tentang cerita-cerita, peristiwa-peristiwa maupun catatan-catatan peristiwa masa lampau yang berupa sejak zaman nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Pendekatan yang digunakan guru SKI dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa adalah pendekatan individu dan kelompok. Berikut penjelasan ustadzah Batris selaku guru SKI:

“SKI paling cuma pendekatan individu sama kelompok. Pendekatan individu itu siswa saya minta membaca dengan menggaris bawah kalimat-kalimat penting serta merangkum materi selain itu saya juga meminta salah satu dari mereka untuk menceritakan kembali materi yang telah diajarkan, kalau pendekatan kelompok ya dengan cara membentuk siswa menjadi beberapa kelompok nanti saya kasih tugas akhirnya dipresentasikan di kelompok lain. Bicara tentang *adversity quotient* anak-anak juga pandai pasang lcd proyektor sendiri lo karena biasanya saya sering memutar video.”<sup>17</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Kheysa Lum’atun Nisa:

“Mungkin lebih ke pendekatan individual sama kelompok. Kalau individu biasanya kita diminta membaca materi dan merangkum. Membaca dibuktikan dengan menggaris bawah dan rangkuman selalu dicek oleh ustadzah Batris. Kalau kelompok ya disuruh kelompokan terus presentasi ke kelompok lain.”<sup>18</sup>

---

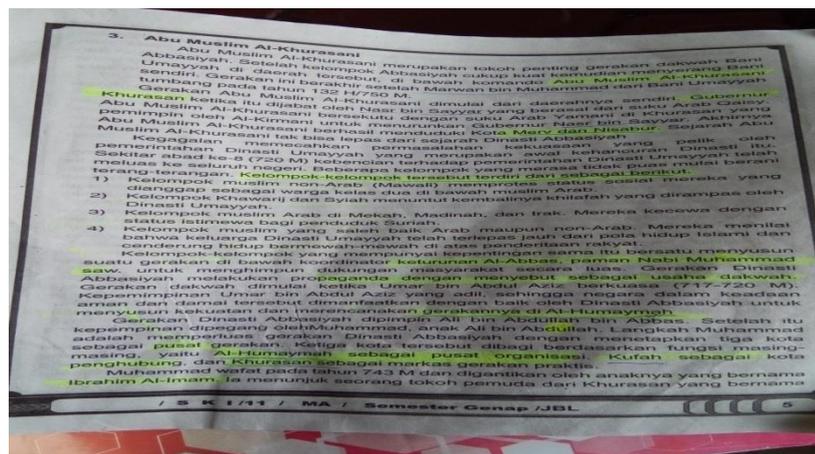
<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Kheysa Lum’atun Nisa, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 11.00 WIB.

Dhea Fitriana juga menyampaikan hal yang sama tentang pendekatan yang digunakan dalam mata pelajaran SKI:

“Pendekatan individu sama kelompok yang paling sering digunakan ustadzah Batris. Kita disuruh merangkum yang ada di LKS sama biasanya juga hanya membaca dan menggaris bawahi yang penting. Kalau kelompok ya seperti biasa disuruh diskusi lalu presentasi hasil diskusi ke kelompok lain”<sup>19</sup>

Berikut hasil dokumentasi yang berhasil didapat peneliti tentang pendekatan individual yang diterapkan guru SKI yaitu guru yang memberi tugas siswa untuk membaca dan menggaris bawahi kata atau kalimat yang penting dibuktikan dengan LKS siswa yang telah digaris bawahi dan salah satu rangkuman siswa tentang sebuah materi SKI.



Gambar 4.3

LKS salah satu siswa yang telah diberi tanda garis bawah<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Dhea Fitriana, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 11.00 WIB.

<sup>20</sup> Hasil dokumentasi lks SKI siswa pada 28 Maret 2019 pukul 11.20.



**c. Metode dan Teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa**

Berikut metode yang diterapkan guru pada tiap mata pelajarannya:

1) Metode Guru Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis

Qur'an Hadis merupakan mata pelajaran yang di dalamnya berisi dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an maupun hadis. Mengingat hal ini, guru pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran qur'an hadis paling banyak menerapkan metode hafalan yang mana siswa diwajibkan menghafalkan seluruh dalil yang ada di buku atau lks beserta artinya dan mengerti maksud atau kandungan dari dalil tersebut yang nantinya siswa harus setoran hafalan satu persatu dengan guru. Selain itu guru juga menerapkan metode tanya jawab sebelum pembelajaran dimulai. Dalam hal ini jauh hari siswa diberi tugas membaca materi dan wajib menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan saat pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh ustadzah Zaenab Batris selaku guru Qur'an Hadits:

“Metode hafalan adalah metode yang pasti saya gunakan dalam qur'an hadis. Jadi anak-anak saya wajibkan hafalan dalil yang ada di buku keseluruhan dan artinya serta wajib tau pula makna yang terkandung di dalamnya lalu setoran satu-satu ke saya. Tapi anak-anak itu sudah tidak kaget kalau disuruh hafalan, mereka sudah kebal sekali dengan hafalan karena di pondok juga sudah biasa hafalan apalagi sama artinya sudah ngewes. Memang pada dasarnya mereka kan punya basic arab yang bagus jadi pahamlah kalau disuruh ngartikan atau menerangkan makna dalil. Terus biasanya sebelumnya saya kasih PR anak-anak membaca materi lalu saya wajibkan menyiapkan pertanyaan yang

wajib ditanyakan saat pembelajaran, yang jawabannya saya lemparkan dulu ke siswa lain yang barang kali bisa menjawab. Jadi saya absen satu-satu saya suruh sampaikan pertanyaannya, kalau ndak punya ya dihukum.”<sup>22</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Dhea Fitriana, “kita disuruh hafalan yang ada di lks semuanya baik dalil qur’an maupun hadis terus setoran satu-satu di depan ustadzah Batris. Sama disuruh buat pertanyaan ketika masuk kelas wajib bertanya tentang materi”<sup>23</sup>

Hal sama tentang metode qur’an hadis juga dijelaskan oleh Kheysa Lum’atun Nisa:

“Kalau qur’an hadis metodenya menghafal, disuruh hafalan dalil beserta artinya lalu dicek hafalannya satu persatu. Biasanya juga sebelumnya diberi PR membaca materi lalu menggaris bawahi yang penting dan harus punya pertanyaan untuk ditanyakan saat masuk kelas, kalau tidak punya pertanyaan dihukum disuruh *squatjump*. Nanti pertanyaan disampaikan dijawab temannya sendiri kalau tidak bisa dijawab ustadzah.”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari guru dan kedua siswa dapat diketahui bahwa metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran Qur’an Hadis adalah metode menghafal dan tanya jawab.

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Dhea Fitriana, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.30 WIB.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Kheysa Lum’atun Nisa, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 11.00 WIB.

## 2) Metode Guru Pada Mata Pelajaran Fiqih

Metode yang digunakan guru dalam membentuk *adversity quotient* siswa saat pembelajaran fiqih lumayan banyak diantaranya adalah metode cerita, metode menghafal, metode, pemecahan masalah, metode praktik, dan diskusi. Hal ini sengaja diterapkan oleh guru karena tujuannya agar siswa benar-benar paham dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan nyata baik dalam jangka panjang maupun pendek. Hal ini dipaparkan oleh bu Zaenab Batris selaku guru mata pelajaran Fiqih:

“Kalau fiqih saya menggunakan bermacam-macam metode, karena kan tujuannya agar anak benar-benar paham sehingga dapat menjalankannya di kehidupan nyata baik sekarang maupun nanti. Metode yang saya gunakan tergantung materi yang ingin disampaikan. Metode hafalan untuk menghafal dasar hukum sebuah ibadah, pasti ada dasar hukumnya kan. Kalau bab nikah misalnya, saya cerita dulu panjang lebar baik yang ada di buku maupun pengalaman yang saya lalu anak-anak saya minta menyiapkan segala sesuatunya untuk praktik. Lalu anak-anak sering saya ajak untuk menyelesaikan sebuah masalah, istilahnya *problem solving* ya. Anak-anak saya critakan sebuah ilustrasi atau fenomena lalu saya meminta mereka satu persatu menganalisis permasalahan tersebut dan memecahkannya atau biasanya juga saya suruh diskusi dengan teman sebangku.”<sup>25</sup>

Hal selaras disampaikan oleh bapak Gunarto selaku kepala Madrasah tentang metode praktik dalam fiqih:

“Ustadzah Zaenab itu sering pakai praktik kalau fiqih. Waktu itu anak-anak praktik bab nikah. mereka membuat seperti nikah-nikahan, ada ijab qobulnya, ada maharnya, ruangan pun juga dihias. Unik gitu lo mbak anak-anak juga

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

sepertinya telaten dan kerja keras dalam menyiapkan sebelumnya. Karena mereka kan hidupnya satu atap, jadi mudalah untuk mereka koordinasi menyiapkan segala sesuatunya, tapi mungkin yang kesulitan cari propertinya.”<sup>26</sup>

Dhea Fitriana juga menyampaikan hal yang sama tentang metode dalam fiqih:

“...Kemarin pernah praktik nikah, saya sama teman-teman menyiapkan semua keperluan yang dibutuhkan lalu kita disuruh mempraktikkan nikah. Hafalan juga, disuruh hafalin dalil yang ada di buku. Lalu pakai juga metode cerita, ustadzah sering cerita terus kita disuruh menyelesaikan masalah misalnya tentang pembunuhan atau qishash biasanya juga disuruh diskusi.”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari guru PAI, kepala sekolah dan siswa, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran fiqih, guru menerapkan metode menghafal, metode cerita, diskusi praktik dan penyelesaian masalah atau *problem solving*. Metode menghafal digunakan untuk menghafalkan dalil-dalil dasar hukum sebuah ibadah, metode cerita digunakan untuk menambah pengetahuan siswa tentang materi, *problem solving* untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang pemecahan masalahnya didiskusikan dengan teman sebangku serta metode praktik dilakukan setelah semua materi tersampaikan.

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Gunarto, kepala MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Dhea Fitriana, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.30 WIB.

### 3) Metode Guru pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Metode dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang sering diterapkan guru antara lain adalah metode cerita, tanya jawab, dikte dan merangkum, presentasi dan proyek, yang selengkapnya dijelaskan oleh ustadzah Zaenab Batris selaku guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Biasanya saya ceritakan berita-berita terkini tentang akhlak baik dan buruk, karena mereka kan terbatas media informatika jadi sering saya ceritakan seperti itu. Lalu tanya jawab juga selalu saya gunakan seperti biasa sebelumnya ada PR membaca lalu menyampaikan pertanyaan yang telah dibuat. Terus ada metode presentasi, biasanya kalau materi tasawuf anak-anak itu males, jadi saya suruh kelompokan terus presentasi di depan kelompok lain atau kalau nggak gitu saya suruh merangkum, biasanya saya diktekan anak-anak yang mencatat setidaknya dengan menulis mereka akan mengingat apa yang pernah mereka pelajari. Satu lagi ada proyek, yaitu begini jadi selama beberapa hari gitu anak-anak saya beri tugas untuk membuat semacam cerita tentang penilaiannya terhadap teman satu bangkunya, gerak geriknya setiap hari tentang akhlak baik yang dilakukannya maupun akhlak buruk dan itu sifatnya rahasia.”<sup>28</sup>

Hal selaras disampaikan oleh Kheysa Lum’atun Nisa sebagai berikut:

“Pakai metode cerita, kita sering dicritain tentang pengalaman pribadi ustadzah yang ada di lingkungan keluarga maupun masyarakat tentang akhlak baik dan buruk biasanya juga dari berita-berita. Kita juga pernah diberi tugas menulis atau menilai teman selama di pondok tentang akhlak baik dan buruknya tanpa sepengetahuan teman kita. Presentasi juga pernah sama seperti biasa di kasih PR membaca lalu tanya jawab di kelas.”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Kheysa Lum’atun Nisa, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 11.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak, dapat disimpulkan bahwa metode guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain metode cerita yaitu dengan menceritakan pengalaman-pengalaman maupun berita yang berkaitan dengan akhlak baik dan buruk, metode tanya jawab dengan cara meminta siswa terlebih dahulu membaca materi di pondok lalu setiap siswa wajib menyampaikan satu pertanyaan terkait materi dan siswa yang lain menjawabnya, metode presentasi dengan cara berkelompok dan meminta anggota kelompok menjelaskan materi ke kelompok lain, metode dikte dan merangkum dengan cara guru mendiktekan rangkuman materi dan siswa menuliskannya dan metode tugas proyek yaitu dengan cara meminta siswa selama beberapa hari membuat cerita tentang penilaiannya terhadap teman satu bangkunya, gerak geriknya setiap hari tentang akhlak baik yang dilakukannya maupun akhlak buruk dan itu sifatnya rahasia.

#### 4) Metode Guru pada Mata Pelajaran SKI

Metode guru pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sering digunakan dalam membentuk *adversity quotient* siswa adalah metode cerita, metode presentasi serta metode dikte. Berikut pemaparan ustadzah Zaenab Batris selaku guru yang mengampu mata pelajaran SKI:

“Kalau SKI ya cerita, ceramah, saya putarkan video di proyektor lalu anak-anak saya suruh merangkum. Selain merangkum anak-anak saya suruh membandingkan. Jadi begini video yang saya download itu pasti ada perbedaan sama penjelasannya di buku, saya ingin melatih kejelian dan ketelitian anak-anak dengan saya minta mereka membandingkan atau mencari perbedaan antara yang ada di video sama di buku dan itu harus dapat karena pasti berbeda. Setelah itu saya tunjuk secara acak untuk anak-anak mempresentasikan hasil rangkuman dan analisis perbedaan yang ada di video dan buku tersebut. Atau biasanya saya pakai bola nyanyian untuk menunjuk siapa yang presentasi jadi saya buat gumpalan kertas lalu anak-anak nyanyi lagu sederhana sambil mengoper bola ke temannya, di tangan siapa bola berhenti berarti dia yang maju. Selain itu saya tidak bosan menggunakan metode dikte atau biasanya saya juga nulis di papan tulis biar anak-anak tidak iri karena gurunya bisanya Cuma nyuruh nulis saja.”<sup>30</sup>

Hal sama dijelaskan oleh Dhea Fitriana:

“Ustadzah sering memutar video lalu kita merangkum terus disuruh cari perbedaan yang ada di lks sama video yang diputar dan nanti salah satu atau dua anak biasanya disuruh mempresentasikan hasil tugas di depan kelas. Jadi semua siap-siap buat presentasi karena nggak tau siapa yang ditunjuk. Yang sering ya kita merangkum dari lks atau dituliskan ustadzah di papan tulis, biasanya juga didikte.”<sup>31</sup>

Hal serupa juga ditemui penulis ketika mengadakan observasi langsung di lembaga saat pembelajaran di dalam kelas.

Berikut dokumentasi penulis untuk menguatkan data hasil wawancara dan observasi:

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Dhea Fitriana, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.30 WIB.

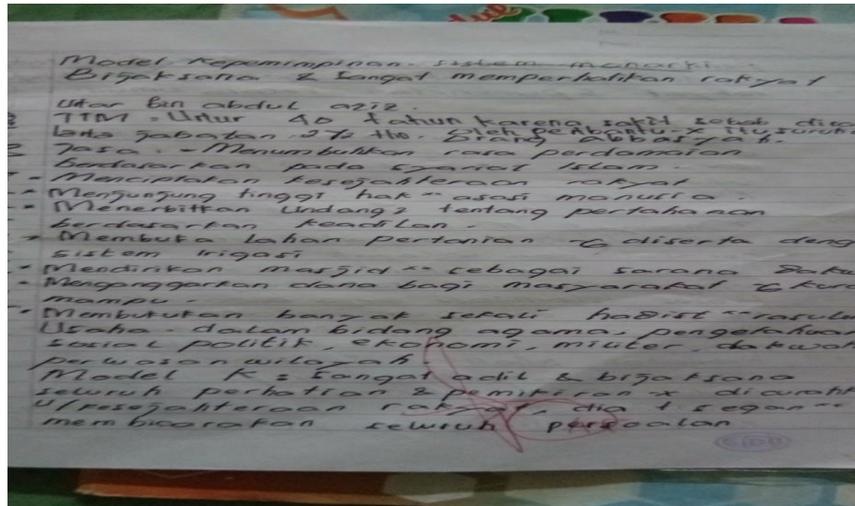


**Gambar 4.5**  
**Pembelajaran SKI dengan media lcd proyektor dan**  
**metode presentasi<sup>32</sup>**

Gambar di atas merupakan salah satu contoh metode yang diterapkan pada pembelajaran SKI yaitu presentasi. Pertama guru memutar video tentang materi pembelajaran SKI dan siswa diberi tugas untuk merangkum apa yang dilihat dan membandingkan dengan materi yang ada di lks apakah ada perbedaan di dalamnya. Setelah itu guru menunjuk beberapa siswa untuk presentasi.

---

<sup>32</sup> Hasil dokumentasi penulis di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 04 April 2019 pukul 09.00.



**Gambar 4.6**  
Rangkuman salah satu siswa dari hasil metode dikte<sup>33</sup>

Gambar di atas merupakan salah satu buku catatan SKI siswa yang berisi catatan rangkuman hasil metode dikte guru. Dalam hal ini guru merangkum materi SKI dan mendiktekan rangkuman tersebut kepada siswa untuk ditulis kembali.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran SKI, guru menerapkan metode cerita dengan memutar video tentang pembelajaran melalui media lcd proyektor sedangkan siswa menonton sambil merangkum apa yang mereka tonton dan mencari perbedaan dari apa yang ada di buku dengan yang ada di video, setelah itu metode presentasi digunakan setelah siswa selesai merangkum dengan cara guru secara acak meminta siswa menyampaikan hasil rangkuman dan analisisnya tentang perbedaan materi yang ada di buku dengan di video, dan metode

<sup>33</sup> Hasil dokumentasi rangkuman materi SKI Siswa pada 28 Maret 2019 pukul 11.20.

dikte yang diterapkan dengan cara guru mendikte rangkuman yang telah dibuat sebelumnya dan siswa mencatatnya.

Selain metode, guru juga menerapkan beberapa teknik dalam pembelajaran. Ada beberapa teknik yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran dalam rangka untuk membentuk *adversity quotient* siswa. Teknik pembelajaran yang diterapkan antara lain *everyone is teacher*, dan teknik undian. Teknik-teknik tersebut digunakan dalam rangka mengembangkan metode yang digunakan guru.

Teknik undian digunakan pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan untuk mengecek hafalan siswa tentang dalil-dalil yang ada di buku dengan cara siswa mengambil lot yang telah disediakan guru yang isinya tulisan dalil yang harus dihafalkan siswa yang mendapat lot tersebut.<sup>34</sup> Sedangkan teknik *everyone is teacher* digunakan guru di semua mata pelajaran agama. Berikut penjelasan oleh Ustadzah Batris selaku guru yang mengampu semua mata pelajaran keagamaan:

“Teknik pembelajaran juga termasuk hal penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan. Yang sering saya terapkan untuk anak-anak dalam rangka membentuk *adversity quotient* salah satunya setiap anak harus bisa menjadi guru kalau bahasa kerennya *everyone is teacher*. Jadi di semua mata pelajaran agama saya terapkan dengan tujuan untuk melatih keberanian mereka dalam berbicara. Mereka harus siap jika sewaktu-waktu harus bicara di depan podium, minimal untuk mengenalkan mereka ketika sudah

---

<sup>34</sup> Hasil observasi penulis di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 04 April 2019 pukul 09.00.

melanjutkan ke bangku kuliah, biar mereka nanti tidak kaget. Penerapannya biasanya anak-anak saya bentuk kelompok dengan saya beri materi berbeda-beda, anggota kelompok harus berdiskusi dan menguasai materi yang telah diperoleh, setelah itu mereka disebar ke kelompok lain untuk menjelaskan materi yang mereka pelajari. Selain itu kalau pada mata pelajaran Qur'an Hadis saya kan menggunakan metode menghafal, lalu saya lengkapi dengan teknik undian. Jadi untuk mengetes hafalan anak-anak, saya minta satu persatu dari mereka untuk maju ke depan untuk mengambil lot yang berisi nama surat dan ayat atau hadis lalu mereka harus menghafal apa yang mereka dapat dari lot tersebut. Dengan begitu akan melatih kesiapan anak dan mengharuskan anak untuk menghafal semua yang ada di buku karena mereka tidak akan bisa memilih surat atau hadis mana yang mereka akan dapat”<sup>35</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Dhea Fitriana tentang teknik yang digunakan dalam pembelajaran:

“Kalau dalam pelajaran Qur'an Hadis disuruh ambil lot di depan ustadzah Batris yang isinya tulisan surat dan ayat atau hadis yang ada di buku lalu langsung dihafalkan. Kalau tidak hafal disuruh berdiri sampai hafal. Lalu kalau yang sering itu setiap anak harus berani ngomong di depan teman-temannya seperti menjelaskan materi gitu.”<sup>36</sup>

Kheysa Lum'atun Nisa juga menjelaskan hal yang sama:

“...Yang paling ditekankan ustadzah itu kita harus berani bicara di depan jadi selalu disuruh menjelaskan materi secara gantian. Pertama dibentuk kelompok terus dikasih materi sendiri-sendiri tiap kelompok lalu setiap anak disuruh menjelaskan materi ke kelompok lain. Sama hafalannya Qur'an Hadis itu di kayak undian, ambil satu kertas yang isinya dalil yang harus dihafalkan.”<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Dhea Fitriana, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.30 WIB.

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Kheysa Lum'atun Nisa, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 11.00 WIB.



**Gambar 4.7**  
**Teknik undian dalam mata pelajaran Qur'an Hadis<sup>38</sup>**

Gambar di atas merupakan salah satu media guru dalam menerapkan teknik undian pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengecek hafalan siswa tentang dalil-dalil yang ada di lks. Siswa diminta untuk mengambil salah satu lot yang ada pada gelas tersebut dan menghafalkan apa yang tertulis pada kertas.

#### **d. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa**

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah diterapkan dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa guru menerapkan beberapa macam teknik penilaian, antaranya melalui penugasan, tes lisan, tes tulis, jurnal, dan penilaian antar teman. Penugasan, jurnal, dan tes tulis diterapkan pada semua mata pelajaran, tes lisan diterapkan pada mata pelajaran Qur'an Hadis, dan penilaian antar teman pada mata pelajaran Akidah

---

<sup>38</sup> Hasil dokumentasi berupa teknik undian pada 28 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

Akhlak. Selengkapnya dijelaskan oleh ustadzah Zaenab Batris sebagai berikut:

“Evaluasi yang sering ya tes lisan sama tes tulis. Ada lagi penugasan sama penilaian antar teman. Tes lisan ya buat hafalan Qur’an Hadis, kalau tes tulis, jurnal sama penugasan semua mata pelajaran, tes tulis seperti ulangan harian kalau penugasan ya mengerjakan soal-soal yang ada di lks lalu biasanya saya buat soal sendiri lalu saya diktekan sama tugas membaca dan merangkum. Kalau penilaian antar teman untuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya setiap anak menilai temannya satu bangku selama beberapa hari, mengamati dan menceritakan akhlak baik dan akhlak buruk dari teman yang diamati selama beberapa hari di pondok.”<sup>39</sup>

Evaluasi dalam pembelajaran keagamaan ini juga disampaikan oleh Dhea Fitriana, “Ulangan sama tes lisan biasanya, kalau Akidah Akhlak pernah disuruh menilai teman sebangku.”<sup>40</sup>

Hal selaras disampaikan oleh Kheysa Lum’atun Nisa tentang evaluasi dalam pembelajaran keagamaan”

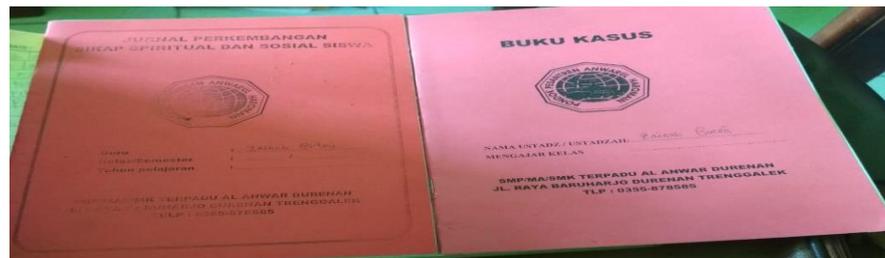
“...Kalau Qur’an Hadis tes lisan berupa hafalan. Kalau yang lain dikasih tugas dan ulangan. Tapi biasanya ustadzah juga menulis di sebuah jurnal, perbuatan anak yang baik dan buruk ditulis di jurnal itu. Ada lagi kita diminta menilai teman sebangku selama beberapa hari tentang perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya sehari-hari di pondok.”<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Dhea Fitriana, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 10.30 WIB.

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Kheysa Lum’atun Nisa, siswa kelas XI MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 28 Maret 2019 pukul 11.00 WIB.



**Gambar 4.8**  
**Jurnal sebagai bahan evaluasi untuk siswa<sup>42</sup>**

Gambar di atas menguatkan data hasil wawancara dari beberapa sumber. Gambar tersebut merupakan salah satu contoh bahan evaluasi terhadap peserta didik. Jurnal tersebut diisi dengan cara menuliskan sikap siswa sehari-hari yang meliputi sikap negatif maupun positif siswa.

## **2. Deskripsi Data di MA Plus Raden Paku Trenggalek**

### **a. Mengidentifikasi Kepribadian Peserta Didik dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa**

MA Plus Raden Paku Trenggalek merupakan lembaga pendidikan Islam yang juga berada di bawah naungan pondok pesantren. Lembaga pendidikan ini juga mewajibkan seluruh siswa yang bersekolah di lembaga ini untuk mukim atau mondok. Karena itulah dari pihak pondok dan sekolah formal pada lembaga ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan. Program dalam pondok pesantren yang tujuannya untuk menggembleng dan membentuk santri yang kuat dan tahan banting

---

<sup>42</sup> Hasil dokumentasi berupa buku jurnal pada 28 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

juga sudah berusaha diterapkan oleh MA Plus Raden Paku ini. Hal serupa juga dilakukan oleh guru yang pengampu pembelajaran keagamaan pada lembaga ini. Guru mempunyai strategi dalam pembelajaran. Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka membentuk *adversity quotient* peserta didiknya baik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas yang meliputi mata pelajaran Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI maupun pembelajaran di luar kelas.

Dalam rangka mengetahui dan memahami kepribadian atau karakter peserta didik, guru mengidentifikasinya dengan cara mengamati tingkah laku peserta didik sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh Bu Wiji Astuti, salah satu guru yang mengampu mata pelajaran keagamaan:

“Untuk mengetahui karakter anak didik yang begitu banyak ya melalui tingkah laku mereka sehari-hari. Anak yang pendiam, cerewet, pemalu, percaya diri sudah pasti terlihat kesehariannya. Kalau saat pembelajaran ya bisa dilihat bagaimana sikap mereka dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Ada anak yang aktif dan pasif itu sudah hal biasa. Ya kalau kaitannya tentang membentuk *adversity quotient* anak dengan cara tau dulu kepribadian atau karakter anak ini. Dengan mengetahui kepribadian dari masing-masing mereka akan mempermudah saya menerapkan strategi apa yang cocok dalam pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai pada semua peserta didik.”<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 12 Mei 2019 Pukul 11.00 WIB.

Cara mengidentifikasi karakter peserta didik melalui pengamatan tingkah laku sehari-hari ini juga disampaikan oleh Bapak Asropi selaku guru mata pelajaran SKI. Beliau menyampaikan:

“...ya dapat diamati dari sikap atau perilaku mereka baik saat pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran atau di luar kelas. Siswa yang rajin atau pemalas akan terlihat saat saya memberikan tugas kepada mereka. Siswa yang pendiam, pemalu atau siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi juga dapat dilihat dari keberanian mereka bertanya atau mengemukakan pendapat. Dan dari berbagai macam karakteristik anak didik tersebut membuat saya harus menerapkan pendekatan serta metode pembelajaran yang beragam.”<sup>44</sup>

Dari pemaparan hasil wawancara dari beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian atau karakter peserta didik yang sangat beragam dapat diketahui melalui pengamatan terhadap tingkah laku mereka sehari-hari dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran atau di luar kelas. Karakter anak juga dapat dilihat saat guru memberikan tugas kepada anak.

## **b. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa**

### 1) Pendekatan Guru Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis

Pendekatan yang diterapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran Qur'an Hadis antara lain pendekatan individual yang mana dalam hal ini guru meminta secara perorangan untuk menghafalkan seluruh dalil yang ada di lks dan setoran hafalan

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Asropi, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 12 Mei 2019 Pukul 11.30 WIB.

satu persatu di depan guru. Selain itu guru juga menerapkan pendekatan pembiasaan dan kelompok yaitu dengan cara meminta siswa secara bersama-sama membaca seluruh dalil yang ada di lks di awal pembelajaran. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Ibu Wiji Astuti selaku guru yang mengampu mata pelajaran Qur'an Hadis:

“Pendekatan individual, kelompok, sama pendekatan pembiasaan yang sering saya terapkan. Pendekatan individual untuk hafalan secara perorangan seluruh dalil yang ada di buku dan setoran hafalan ke saya. Pendekatan kelompok dan pembiasaan itu di awal pembelajaran, jadi sebelum pembelajaran dimulai saya selalu meminta anak-anak secara bersama-sama untuk membaca bukan menghafal, membaca seluruh dalil yang ada di lks, kenapa kok membaca ya agar paham bagaimana makhraj dan tajwid yang benar.”<sup>45</sup>

Pendekatan yang diterapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran Qur'an Hadis tersebut dijelaskan juga oleh salah satu siswa kelas XII, Nurul Hidayah:

“Kalau Qur'an Hadis dari saya kelas X sampai kelas XII bu Wiji selalu menggunakan pendekatan pembiasaan, yaitu sebelum pembelajaran dimulai satu kelas disuruh membaca dalil yang ada di lks dulu. Selain mungkin pendekatan individu, kita disuruh hafalah satu persatu semua yang ada di lks baik dalil qur'an maupun hadis.”<sup>46</sup>

Pemaparan yang sama juga berasal dari salah satu siswa kelas X, Mafsusaturrohmah, “pendekatan individu disuruh hafalan satu satu dan pembiasaan dengan cara satu kelas disuruh

---

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 27 Maret 2019 Pukul 09.30 WIB.

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, siswa kelas XII di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

membaca dalil yang ada di Iks secara bersama-sama di awal pembelajaran.”<sup>47</sup>

## 2) Pendekatan Guru Pada Mata Pelajaran Fiqih

Pentingnya ilmu fiqih dalam kehidupan sehari-hari menjadikan tugas besar bagi guru yang mengampu dalam menerapkan pendekatan yang tepat agar tujuan dapat tercapai dengan optimal. Mengingat tujuannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dihubungkan dengan pembentukan *adversity quotient* siswa, guru fiqih menerapkan pendekatan individual, kelompok dan pendekatan pengalaman.

Pendekatan individu pasti dilakukan untuk mengembangkan kemampuan individual siswa. Pendekatan individual pada mata pelajaran fiqih dalam membentuk *adversity quotient* siswa dengan cara meminta siswa membaca materi yang ada di buku dan merangkumnya di buku lalu menyiapkan satu pertanyaan untuk diajukan kepada guru. Pendekatan kelompok untuk mengembangkan sikap sosial anak terhadap orang lain. Pendekatan kelompok ini diterapkan dengan cara meminta siswa berkelompok dengan beberapa siswa lainnya untuk membahas suatu materi lalu dipresentasikan di depan kelas.<sup>48</sup> Dan pendekatan pengalaman diterapkan dengan tujuan agar anak

---

<sup>47</sup>Hasil wawancara Dengan Masfufaturrohmah Siswa Di MA Plus Raden Paku Trenggalek Pada 27 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB.

<sup>48</sup>Hasil observasi penulis saat pembelajaran fiqih di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 15 April 2019 pukul 09.00 WIB.

mendapatkan ilmu yang bermakna atau mengaplikasikan teori sehingga mereka benar mampu mengaplikasikan ilmu tersebut ke dunia nyata. Hal ini dijelaskan langsung oleh Bu Wiji selaku guru fiqih:

“Fiqih itu sangat penting karena merupakan pedoman kita dalam beribadah sehari-hari. Pendekatannya individu, kelompok, sama pengalaman. Pendekatan individu selalu penting digunakan untuk mengembangkan kemampuan pribadi anak, sedangkan kelompok ya agar anak mampu bersosialisasi karena kelak mereka akan kembali ke masyarakat. Agar mereka tidak kaget kalau hidup di masyarakat itu seperti apa. Sama pendekatan pengalaman yang tak kalah penting karena tujuannya kan agar anak mampu melaksanakan di dunia nyata. Saya pernah mempraktikkan pengurusan jenazah sebenarnya ingin mendatangkan modin dari luar karena teman guru ada yang sudah terbiasa di rumahnya mengurus jenazah jadi saya minta bantuan beliau. Saya berusaha menumbuhkan pengalaman anak dengan begitu mereka akan benar-benar paham tentang pengurusan jenazah.”<sup>49</sup>

Pendekatan yang diterapkan pada mata pelajaran fiqih juga dijelaskan oleh kepala sekolah bapak Miftakhul Arifin:

“Kalau bu wiji pendekatan pengalaman dalam pembelajaran fiqih. Beliau pernah mempraktikkan pengurusan jenazah bersama anak-anak dibantu salah satu ustadz di sini. Mayatnya juga dari anak-anak sendiri. Dari cara mengangkat mayat dan dipangku untuk dimandikan, bahkan awalnya mau praktik cara mengubur juga, tapi karena kondisi tidak memungkinkan ya dibatalkan.”<sup>50</sup>

Hal sama disampaikan oleh Nurul Hidayah tentang pendekatan yang pernah diterapkan guru dalam pelajaran Fiqih:

---

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 27 Maret 2019 Pukul 09.30 WIB.

<sup>50</sup>Hasil wawancara Dengan Bapak Miftakhul Arifin, Kepala MA Plus Raden Paku Trenggalek Pada 09 April 2019 Pukul 08.30 WIB.

“Kalau saya rasa pendekatan individual selalu diterapkan, sama pengalaman kalau fiqih. Dulu pernah praktik mengurus jenazah secara langsung yang mayatnya juga dari anak-anak sendiri. Dan itu sangat bermanfaat bagi kita nantinya kan setelah keluar dari pondok kan hidup bermasyarakat, jadi anak pondok kan harus lebih bisa tentang keagamaan daripada anak yang tidak mondok.”<sup>51</sup>



**Gambar 4.9**  
**Pengalaman siswa praktik mengurus jenazah<sup>52</sup>**

Gambar di atas menguatkan hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah dan siswa terhadap pendekatan yang diterapkan guru pada pembelajaran fiqih yaitu pendekatan pengalaman yang diterapkan dengan cara menghadirkan pengalaman langsung terhadap siswa dalam praktik mengurus jenazah.

### 3) Pendekatan Guru Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pendekatan yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membentuk *adversity quotient* siswa adalah pendekatan individu, pendekatan kelompok, pendekatan pengalaman, pendekatan

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, Siswa kelas XII di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

<sup>52</sup>Hasil Dokumentasi dari Pendekatan Mata Pelajaran Fiqih pada 15 April 2019 Pukul 09.00 WIB.

emosional. Pendekatan individu selalu diterapkan diberbagai mata pelajaran keagamaan, pendekatan kelompok untuk mengatasi penyakit ngantuk siswa, pendekatan pengalaman dihadirkan dengan cara meminta siswa menceritakan pengalaman mereka baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat lalu menganalisis mana yang termasuk akhlak terpuji dan tercela. Serta pendekatan emosional yang tiada henti diberikan oleh guru dengan cara selalu memotivasi siswa. Hal ini dijelaskan oleh Bu Wiji selaku guru yang mengampu Akidah Akhlak:

“Pendekatan individual selalu, terus kelompok. Jadi penyakitnya anak-anak itu ngantuk dan saya menyikapinya dengan anak-anak kelompokan lalu diskusi pasti ngantuknya hilang. Kalau pendekatan emosional itu tidak pernah berhenti karena kalau tidak dimotivasi terus menerus mereka akan oleng akidah dan akhlaknya. Pendekatan pengalaman juga pernah, pertama saya menceritakan tentang pengalaman pribadi saya tentunya terkait dengan materi, lalu anak-anak juga ganti saya suruh menuliskan pengalaman mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat lalu saya minta menganalisis akhlak terpuji dan tercelanya.”<sup>53</sup>

Hal senada dipaparkan oleh Mafsusaturrohmah tentang pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak:

“Bu Wiji sering ke pendekatan kelompok katanya biar kita tidak mengantuk. Kalau individu ya selalu diterapkan sama motivasi. Beliau terus memotivasi kita biasanya dengan bercerita kisah-kisah orang sukses atau biasanya cerita tentang keluarga, tetangga, maupun teman beliau sendiri

---

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 27 Maret 2019 Pukul 09.30 WIB.

tujuannya ya biar kita terus semangat mondok dan belajar biar jadi orang yang sukses dan pantang menyerah."<sup>54</sup>

Pendekatan yang diterapkan guru Akidah Akhlak tersebut juga disampaikan oleh Nurul Hidayah siswa kelas XII:

“Pendekatan emosional yang selalu diterapkan Bu Wiji, jadi kita selalu dimotivasi agar selalu jadi anak yang berakhlakul karimah, selalu jadi santri dimanapun tempatnya dan agar jadi anak yang selalu bersyukur apapun yang telah diberikan Allah. Biasanya beliau cerita-cerita yang memotivasi gitu. Setelah itu pernah dulu ganti anak-anak yang disuruh menceritakan pengalaman sendiri lalu disuruh analisis mana yang baik dan buruk.”<sup>55</sup>

#### 4) Pendekatan Guru Pada Mata Pelajaran SKI

Pendekatan yang digunakan guru SKI dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa dalam pendekatan individu, pendekatan keteladanan dan kelompok.

Pendekatan keteladanan diterapkan dengan cara menumbuhkan semangat siswa dalam membaca dengan selalu mengajak siswa ke perpustakaan untuk membaca buku. Pendekatan individu digunakan untuk melatih keberanian siswa dan mengembangkan kemampuan pribadi siswa dengan cara meminta siswa merangkum materi yang ada di buku perpustakaan terkait materi yang dibahas dan meminta menunjuk siswa secara acak untuk menjelaskan materi di depan kelas.<sup>56</sup> Pendekatan

---

<sup>54</sup>Hasil wawancara Dengan Masfufaturrohmah Siswa Di MA Plus Raden Paku Trenggalek Pada 27 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB.

<sup>55</sup>Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, Siswa kelas XII di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

<sup>56</sup>Hasil Observasi Penulis Saat Pembelajaran SKI di MA Plus Raden Paku Trenggalek Pada 16 April 2019 Pukul 11.00 WIB.

kelompok diterapkan dengan tujuan agar siswa mampu berdiskusi dengan temannya tentang materi pembelajaran. Berikut penjelasan Bapak Asropi selaku guru SKI:

“Saya itu suka sekali membaca, jadi saya mencoba menumbuhkan semangat membaca anak-anak dengan sering mengajak mereka ke perpustakaan, itu lebih ke keteladanan yaa. Sama pendekatan individu dengan cara mereka saya minta merangkum materi dan saya minta menjelaskan ke teman yang lain dengan begitu kan melatih keberanian siswa. Pendekatan kelompok ya kelompokan dengan berdiskusi mendiskusikan sebuah materi.”<sup>57</sup>

Pendekatan dalam pembelajaran SKI yang diterapkan oleh guru juga disampaikan oleh Nurul Hidayah, “Pak Asropi sering menerapkan pendekatan individu dan kelompok. Individu biasanya kita disuruh merangkum sebuah materi lalu beberapa anak ditunjuk untuk menjelaskan di depan kelas. Pendekatan kelompok ya mendiskusikan materi dengan teman kelompok.”<sup>58</sup>

Berdasarkan pemaparan data dari hasil wawancara dan observasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan yang diterapkan guru dalam pembelajaran SKI adalah pendekatan keteladanan, individu, dan kelompok. Adapun penerapannya pendekatan keteladanan dengan guru menunjukkan keteladanan dan menumbuhkan rasa cinta membaca, pendekatan individu dengan memberi tugas merangkum dan mempresentasikan materi, serta pendekatan kelompok dengan diskusi.

---

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Asropi, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 09.00 WIB.

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, Siswa kelas XII di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

### c. Metode dan Teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa

Berikut metode yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam pada setiap mata pelajaran:

#### 1) Metode Guru Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis

Qur'an Hadis merupakan mata pelajaran yang di dalamnya berisi dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an maupun hadis. Guru yang mengampu mata pelajaran qur'an hadis paling banyak menerapkan metode hafalan yang mana siswa diwajibkan menghafalkan seluruh dalil yang ada di buku atau lks beserta artinya setelah itu siswa diharuskan untuk setor hafalan ke guru secara individu. Selain itu guru juga menerapkan metode muroja'ah yaitu mengulang kembali hafalan siswa dengan membaca seluruh dalil yang ada di lks secara bersama-sama di awal pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Wiji Astuti selaku guru Qur'an Hadits:

“Metode pembelajaran Qur'an Hadis ya hafalan. Anak-anak wajib hafal seluruh dalil yang ada di lks itu. Lalu saya cek hafalannya anak-anak satu persatu. Tapi setiap awal pembelajaran saya minta anak-anak untuk moroja'ah yaitu mengulang kembali hafalan-hafalan mereka dengan membaca seluruh dalil yang ada di buku itu. Dengan membaca mereka juga mengoreksi apakah bacaannya, makhraj sama tajwidnya betul apa salah.”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 27 Maret 2019 Pukul 09.30 WIB.

Hal serupa juga disampaikan oleh Mafsusaturrohmah, “Metode hafalan kalau dalam pembelajaran Qur’an Hadis. Kita diwajibkan hafal seluruh dalil yang ada di buku lalu setoran ke Bu Wiji. Sama Muroja’ah tiap awal pembelajaran.”<sup>60</sup>

Metode qur’an hadis yang diterapkan guru dalam pembelajaran juga dijelaskan oleh Nurul Hidayah, “Dari saya kelas X sampai kelas XII metode yang diterapkan bu Wiji dalam mata pelajaran qur’an hadis tetap hafalan seluruh dalil yang ada di lks lalu setoran satu-satu.”<sup>61</sup>

## 2) Metode Guru Pada Mata Pelajaran Fiqih

Metode yang digunakan guru dalam membentuk *adversity quotient* siswa saat pembelajaran fiqih antara lain metode tanya jawab, demonstrasi atau praktik, metode diskusi dan presentasi. Metode tanya jawab diterapkan pada awal pembelajaran yaitu untuk mereview pembelajaran sebelumnya dengan cara guru bertanya dan siswa harus bisa menjawabnya, selain itu metode tanya jawab diterapkan juga dengan cara meminta siswa merangkum materi lalu mereka menyiapkan satu pertanyaan untuk guru dan ganti guru yang menjawabnya. Metode diskusi diterapkan dengan cara membentuk kelompok yang berisi 3 atau 4 siswa. Setiap kelompok diberikan permasalahan yang harus

---

<sup>60</sup>Hasil wawancara Dengan Masfufaturrohmah Siswa Di MA Plus Raden Paku Trenggalek Pada 27 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB.

<sup>61</sup>Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, Siswa kelas XII di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

diselesaikan dan didiskusikan bersama anggota kelompoknya dan setelah itu dipresentasikan di depan kelompok lain.<sup>62</sup> Metode demonstrasi atau praktik digunakan untuk menghadirkan pengalaman bagi siswa sehingga mereka benar-benar paham tentang teori yang telah dipelajari dan mampu mengaplikasikannya. Hal ini dipaparkan oleh bu Wiji selaku guru mata pelajaran Fiqih:

“Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya bahwa menghadirkan pengalaman untuk siswa itu penting karena dapat memahami teori bagi siswa. Jadi saya menggunakan metode demonstrasi atau praktik. Saya bersama anak-anak mempraktikkan pengurusan jenazah dibantu oleh salah satu ustadz di sini yang sudah terbiasa mengurus jenazah di lingkungan masyarakatnya. Jadi di sini selain bermanfaat bagi siswa juga sangat bermanfaat bagi saya, karena saya sendiri juga taunya hanya teori, jadi dari sini saya juga menjadi paham bagaimana sebenarnya tata cara pengurusan jenazah yang benar itu. Selain itu saya juga menggunakan metode tanya jawab di awal pembelajaran untuk mereview materi yang telah lalu. Dan metode diskusi serta presentasi dengan cara anak-anak kelompokan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang saya berikan lalu dipresentasikan.”<sup>63</sup>

Hal selaras disampaikan oleh bapak Miftakhul Arifin selaku kepala Madrasah tentang metode praktik dalam fiqih:

“Yang saya tau ya metode praktik kalau dalam fiqih. Karena saya sendiri juga mengamati saat mempraktikkan tentang cara pengurusan jenazah yang dibantu oleh salah satu ustadz di sini. Semua kegiatan pengurusan jenazah dilakukan oleh siswa sendiri jadi mereka berpengalaman

---

<sup>62</sup>Hasil Observasi Penulis saat Pembelajaran Fiqih Di MA Plus Raden Paku Trenggalek Pada 15 April 2019 Pukul 09.00 WIB.

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 27 Maret 2019 Pukul 09.30 WIB.

langsung tentang bagaimana cara mengurus jenazah yang baik dan benar.”<sup>64</sup>

Nurul Hidayah juga menyampaikan hal yang sama tentang metode dalam fiqih:

“Pernah praktik mengurus jenazah yang jenazahnya dari salah satu siswa sendiri. Jadi kita benar-benar diajak bagaimana cara pengurusan jenazah yang benar mulai dari memandikan, mengkafani dan menyolati, tapi kalau mengubur belum. Metode yang lain seperti tanya jawab di awal pelajaran kayak muroja’ah gitu. Sama kelompok untuk diskusi dan presentasi.”<sup>65</sup>



**Gambar 4.10**  
**Praktik Pengurusan Jenazah<sup>66</sup>**



**Gambar 4.11**  
**Metode Presentasi<sup>67</sup>**

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Miftakhul Arifin, Kepala MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 08.30 WIB.

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, Siswa kelas XII di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

<sup>66</sup>Hasil Dokumentasi dari Metode Praktik Pengurusan Jenazah pada 15 April 2019 Pukul 09.00 WIB.

<sup>67</sup>Hasil dokumentasi penulis saat pembelajaran Fiqih di MA Plus Raden Paku Trenggalek Pada 15 April 2019 Pukul 09.00 WIB.

Gambar di atas menguatkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa tentang metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran fiqih. Dalam hal ini guru menerapkan metode presentasi dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan sebuah materi dan mempresentasikannya di depan kelas.

### 3) Metode Guru pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Metode dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang sering diterapkan guru antara lain adalah metode cerita, tanya jawab, dan diskusi, yang selengkapnya dijelaskan oleh Ibu Wiji selaku guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Kalau Akidah Akhlak itu harus sering-sering cerita ke anak tentang kisah-kisah yaa yang di dalamnya ada akhlak baik dan buruknya atau juga kisah-kisah orang sukses atau bahkan saya juga sering cerita pengalaman pribadi saya bersama keluarga atau teman. Intinya ya untuk memotivasi merekahlah supaya selalu memiliki iman dan akhlak yang mulia dimanapun tempatnya. Metode lainnya biasanya anak-anak saya bentuk kelompok lalu membuat pertanyaan pada selembar kertas lalu digumpalkan dilempar ke kelompok lain dan kelompok lain pada saat itu juga menjawabnya.”<sup>68</sup>

Hal selaras disampaikan oleh Nurul Hidayah sebagai berikut:

“Bu Wiji sering cerita tentang pengalaman pribadinya ya menyangkut materi. Sering memberikan motivasi agar selalu baik, semangat mondok, karena beliau kan juga pernah mondok lama jadi ya sering dimotivasi anak-anak

---

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 27 Maret 2019 Pukul 09.30 WIB.

itu. Metode yang lain metode diskusi dan tanya jawab. Jadi metode itu diterapkan dengan membentuk kelompok lalu setiap kelompok membuat beberapa pertanyaan yang ditulis di selembar kertas lalu saling melempar bola pertanyaan itu ke kelompok lain dan kelompok lain menjawabnya.”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak, dapat disimpulkan bahwa metode guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain metode cerita yaitu dengan menceritakan pengalaman-pengalaman pribadi dan memotivasi siswa agar selalu dalam iman dan akhlakul karimah dimanapun tempatnya. Metode diskusi dan tanya jawab yang diterapkan dengan cara membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok harus berdiskusi dan menuliskan beberapa pertanyaan di selembar kertas lalu antar kelompok saling melemparkan bola pertanyaan dan menjawabnya.

#### 4) Metode Guru pada Mata Pelajaran SKI

Metode guru pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sering digunakan dalam membentuk *adversity quotient* siswa adalah metode cerita, muroja’ah atau mereview dan metode presentasi. Metode cerita dan ceramah selalu diterapkan dalam pembelajaran SKI mengingat materi SKI merupakan cerita Islam di masa lampau. Metode muroja’ah diterapkan di awal pembelajaran untuk mengingatkan siswa terhadap materi yang lalu, serta metode

---

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, Siswa kelas XII di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

presentasi diterapkan dengan cara pertama siswa diajak ke perpustakaan untuk membaca dan merangkum materi yang ada pada buku paket SKI setelah itu secara acak guru menunjuk beberapa siswa untuk menjelaskan materi hasil rangkuman mereka di depan teman-teman yang lain.<sup>70</sup> Berikut pemaparan Bapak Asropi selaku guru yang mengampu mata pelajaran SKI:

“Cerita atau ceramah yang sering saya gunakan, karena SKI kan cerita tentang kebudayaan Islam masa lampau jadi lebih sering pakai metode itu. Tapi anak-anak juga sering saya aja ke perpustakaan untuk meminjam buku lalu mereka saya minta untuk merangkum dan setelah merangkum saya menunjuk beberapa siswa untuk mempresentasikan hasil rangkuman mereka.”<sup>71</sup>

Metode yang digunakan guru SKI tersebut juga dijelaskan oleh Mafsusaturrohmah, “Metode cerita sama presentasi. Kalau cerita ya setiap pelajaran SKI selalu diterapkan sama Pak Asropi, kalau presentasi biasanya kalau pas diajak ke perpustakaan kita disuruh merangkum lalu dipresentasikan.”<sup>72</sup>

Nurul Hidayah, salah satu siswa kelas XII juga menyampaikan hal yang sama tentang metode yang digunakan guru dalam pembelajaran SKI. Dia menyampaikan, “Kalau pak Asropi pakai metode cerita dan presentasi. Dulu sering diajak ke perpustakaan untuk meminjam buku paket SKI lalu kita disuruh

---

<sup>70</sup>Hasil Observasi Penulis Saat Pembelajaran SKI Di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 16 April 2019 Pukul 11.00 WIB.

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Asropi, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 09.00 WIB.

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Masfufaturrohmah Siswa di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 27 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB.

merangkul setelah itu pak Asropi menunjuk beberapa anak untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.”<sup>73</sup>

Berikut hasil dokumentasi pembelajaran yang berhasil didapat peneliti saat melakukan observasi langsung di lembaga tentang pendekatan individual yang diterapkan guru SKI.



**Gambar 4.12**  
**Pembelajaran SKI yang berlangsung di perpustakaan dengan salah satu anak menjelaskan materi**<sup>74</sup>

Untuk mengimplementasikan metode yang dipilih guru dalam pembelajaran, guru juga menerapkan beberapa teknik. Ada beberapa teknik yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran untuk membentuk *adversity quotient* siswa. Teknik pembelajaran yang diterapkan antara lain *everyone is teacher*, dan teknik *snowball throwing*. Teknik-teknik tersebut digunakan dalam rangka mengembangkan metode yang digunakan guru.

Teknik *everyone is teacher* digunakan oleh guru dengan cara menumbuhkan keberanian setiap siswa untuk berbicara, menjelaskan materi seolah-olah mereka adalah gurunya. Sedangkan teknik

---

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, Siswa kelas XII di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

<sup>74</sup>Hasil dokumentasi penulis saat pembelajaran SKI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 16 April 2019 Pukul 11.00 WIB.

*snowball throwing* diterapkan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka berdiskusi dan membuat beberapa soal yang dituliskan di selembar kertas lalu kertas diremas dan dilemparkan ke kelompok lain. Antar kelompok saling melemparkan gumpalan kertas yang bertuliskan pertanyaan dan harus dijawab oleh kelompok yang mendapatkannya.

Teknik *everyone is teacher* diterapkan pada mata pelajaran SKI yang dijelaskan oleh Bapak Asropi selaku guru SKI. Beliau menyampaikan:

“Kalau teknik yang saya gunakan *everyone is teacher* jadi setiap anak harus punya ketrampilan mengajar minimal mengajar temannya sendiri. Jadi teknisnya seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, awalnya anak-anak saya minta merangkum materi lalu saya tunjuk beberapa anak secara acak untuk menjelaskan hasil rangkuman materi di depan temannya. Mereka kan harus siap semua karena mereka tidak tau siapa yang akan saya tunjuk.”<sup>75</sup>

Teknik *everyone is teacher* juga diterapkan oleh bu Wiji yang mengampu mata pelajaran Fiqih, Qur'an Hadis, dan Akidah Akhlak. Selain teknik tersebut, beliau juga menggunakan teknik *snowball throwing*. Berikut pemaparan dari Bu Wiji:

“Saya menggunakan teknik bahwa setiap anak itu bisa menjadi guru. Saya sering meminta anak-anak menjelaskan materi atau biasanya presentasi di depan teman-temannya seolah-olah dialah gurunya. Hal itu saya rasa sangat penting untuk melatih keberanian siswa dan menyiapkan diri untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Kan kalau di bangku kuliah tidak ada terusan dosen yang menerangkan tapi mahasiswanya yang menerangkan ke mahasiswa lain. Jadi dengan begitu anak

---

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Asropi, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 09.00 WIB.

menjadi terbiasa dan berani berbicara. Selain itu saya menggunakan teknik bola bergulir atau *snowball throwing*, jadi saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka berdiskusi dan membuat beberapa soal yang dituliskan di selembar kertas lalu kertas diremas dan dilemparkan ke kelompok lain. Antar kelompok saling melemparkan gumpalan kertas yang bertuliskan pertanyaan dan harus dijawab oleh kelompok yang mendapatkannya.”<sup>76</sup>

Teknik yang diterapkan guru dalam pembelajaran keagamaan dipaparkan oleh Mafsusaturrohmah. Dia menyampaikan:

“Kalau Pak Asropi tekniknya setiap anak harus bisa menjadi guru, jadi harus siap sewaktu-waktu ditunjuk untuk menjelaskan materi. Sedangkan Bu Wiji ya sama dengan Pak Asropi, tapi ada lagi teknik lempar-lemparan kertas pertanyaan. Jadi dibentuk kelompok dulu lalu tiap kelompok menulis pertanyaan di kertas dan dilemparkan ke kelompok lain agar menjawab pertanyaan tersebut.”<sup>77</sup>

Nurul Hidayah salah satu siswa kelas XII juga menjelaskan hal yang sama:

“Mungkin Pak Asropi sama Bu Wiji itu tujuannya sama yaitu untuk melatih keberanian anak bicara, jadi sering sekali menerapkan agar setiap anak berani menjelaskan materi atau presentasi di depan teman-temannya. Tapi kalau Bu Wiji ada lagi kaya kertas yang diremas berisi pertanyaan lalu dilempar-lemparkan gitu. Jadi anak yang mendapatkan lemparan kertas harus menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya.”<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 27 Maret 2019 Pukul 09.30 WIB.

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Masfufaturrohmah Siswa di MA Plus Raden Paku Trenggalek Pada 27 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, Siswa kelas XII di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

## 5) Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah diterapkan dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa guru menerapkan beberapa macam teknik penilaian, antaranya melalui penugasan, tes lisan, dan tes tulis. Penilaian tersebut diterapkan pada semua pembelajaran pendidikan agama Islam. Tes lisan merupakan tes yang sangat penting karena kalau seorang guru benar-benar ingin mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi harus menggunakan tes lisan tersebut. Dengan tes lisan akan benar-benar tampak kemampuan asli siswa. Selengkapnya dijelaskan oleh Ibu Wiji sebagai berikut:

“Evaluasi ya ulangan sama tugas. Dan yang paling penting tes lisan, karena kalau seorang guru benar-benar ingin mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi ya harus tes lisan. Dengan tes lisan akan benar-benar tampak kemampuan asli mereka karena ndak mungkin nyonto teman atau nyontek. Kalau yang pasti tes lisan ya Qur’an Hadis, karena metode saya kan hafalan.”<sup>79</sup>

Evaluasi dalam pembelajaran keagamaan ini juga disampaikan oleh Bapak Asropi selaku guru SKI, “Ya seperti pada umumnya kalau saya menggunakan tes tulis atau ulangan, lalu tugas, sama tes

---

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 27 Maret 2019 Pukul 09.30 WIB.

lisan. Biasanya anak-anak juga saya suruh bercerita tentang materi SKI secara lisan.”<sup>80</sup>

Hal selaras disampaikan oleh Nurul Hidayah tentang evaluasi dalam pembelajaran keagamaan, “Evaluasi atau penilaiannya ya ulangan, tugas, sama tes lisan. Yang sering tes lisan pelajaran Qur’an Hadis karena kan sistemnya hafalan. Pelajaran agama lain mungkin tes lisannya juga pernah tapi nggak sering.”<sup>81</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Data di Situs 1 MA Terpadu Al Anwar Trenggalek**

#### **a. Mengidentifikasi Kepribadian Peserta Didik dalam Membentuk**

##### ***Adversity Quotient* Siswa**

- 1) Melihat, mengamati, dan menganalisis bagaimana keseharian peserta didik baik dari segi sikap dan tuturkata.
- 2) Melihat respon peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar baik saat guru menjelaskan materi maupun saat pemberian tugas.

#### **b. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk**

##### ***Adversity Quotient* siswa**

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa, dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa:

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Asropi, Guru PAI di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 09.00 WIB.

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, Siswa kelas XII di MA Plus Raden Paku Trenggalek pada 09 April 2019 Pukul 10.00 WIB.

- 1) Pendekatan guru pada mata pelajaran Qur'an Hadis adalah dengan menggunakan pendekatan individual dan pendekatan keteladanan. Pendekatan individual yakni dengan cara siswa menghafalkan dalil-dalil satu buku beserta arti dan maknanya sedangkan pendekatan teladan diperlihatkan guru dengan cara memperlihatkan hafalan guru sendiri tentang apa yang ditugaskan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki semangat dan daya juang dalam menghafal.
- 2) Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran fiqih dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa cukup bervariasi yaitu pendekatan individu, kelompok, dan pengalaman. Pendekatan individu digunakan untuk menghafalkan dasar hukum dari al-Qur'an maupun hadis dan ketika membahas materi waris yang semua siswa wajib hafal pembagian waris, dan materi qishash, siswa diminta untuk menuliskan contoh sebuah cerita atau ilustrasi-ilustrasi misal tentang macam-macam pembunuhan dan qishash. Pendekatan kelompok dan pengalaman digunakan saat membahas materi nikah yang pelaksanaannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menumbuhkan pengalaman mereka terhadap materi nikah melalui praktik.
- 3) Pendekatan yang digunakan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah pendekatan individu, kelompok, pengalaman, keteladanan dan emosional. Pendekatan individu digunakan saat siswa

mengalami masalah dengan dirinya sendiri misalkan malas masuk kelas, guru menjemput langsung siswa tersebut untuk masuk ke kelas. Pendekatan kelompok digunakan ketika materi tasawuf dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk bergantian menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya. Pendekatan keteladanan selalu ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari demi terbentuknya karakter peserta didik. Pendekatan pengalaman dengan cara menceritakan pengalaman-pengalaman nyata guru kepada peserta didik tentang akhlak terpuji dan tercela dan pendekatan emosional dengan cara selalu memberikan motivasi kepada siswa agar terbentuk karakter baik pada diri mereka. Pendekatan emosional juga dilakukan dengan cara memberikan sanksi dan pemahaman kepada siswa yang membuat kesalahan agar bertanggung jawab dan mau mengakui kesalahannya. Dengan begitu terjadilah pendekatan pembiasaan di mana secara otomatis siswa memberanikan diri untuk mengakui kesalahan dan siap di hukum.

- 4) Pendekatan yang digunakan guru SKI dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa adalah pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan individu digunakan dengan cara meminta siswa membaca dengan menggaris bawahi kalimat-kalimat penting serta merangkum materi selain itu meminta salah satu dari mereka untuk menceritakan kembali materi yang telah diajarkan,

sedangkan pendekatan kelompok dengan cara membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendapatkan sebuah tugas dari guru yang nantinya dipresentasikan di kelompok lain.

**c. Metode dan Teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* siswa**

Metode yang diterapkan guru sebagai berikut:

- 1) Metode dalam mata pelajaran qur'an hadis guru paling banyak menerapkan metode hafalan dan tanya jawab. Hafalan yang mana siswa diwajibkan menghafalkan seluruh dalil yang ada di buku atau lks beserta artinya dan mengerti maksud atau kandungan dari dalil tersebut yang nantinya siswa harus setoran hafalan satu persatu dengan guru. Metode tanya jawab diterapkan sebelum pembelajaran dimulai. Dalam hal ini jauh hari siswa diberi tugas membaca materi dan wajib menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan saat pembelajaran.
- 2) Dalam pembelajaran fiqih, guru menerapkan metode menghafal, metode cerita, diskusi praktik dan penyelesaian masalah atau *problem solving*. Metode menghafal digunakan untuk menghafalkan dalil-dalil dasar hukum sebuah ibadah, metode cerita digunakan untuk menambah pengetahuan siswa tentang materi, *problem solving* untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang pemecahan masalahnya didiskusikan dengan teman

sebangku serta metode praktik dilakukan setelah semua materi tersampaikan.

- 3) Metode guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain metode cerita yaitu dengan menceritakan pengalaman-pengalaman maupun berita yang berkaitan dengan akhlak baik dan buruk, metode tanya jawab dengan cara meminta siswa terlebih dahulu membaca materi di pondok lalu setiap siswa wajib menyampaikan satu pertanyaan terkait materi dan siswa yang lain menjawabnya, metode presentasi dengan cara berkelompok dan meminta anggota kelompok menjelaskan materi ke kelompok lain, metode dikte dan merangkum dengan cara guru mendiktekan rangkuman materi dan siswa menulisnya dan metode tugas proyek yaitu dengan cara meminta siswa selama beberapa hari membuat cerita tentang penilaiannya terhadap teman satu bangkunya, gerak geriknya setiap hari tentang akhlak baik yang dilakukannya maupun akhlak buruk dan itu sifatnya rahasia.
- 4) Metode guru dalam pembelajaran SKI adalah metode cerita, presentasi dan dikte. Guru menerapkan metode cerita dengan memutar video tentang pembelajaran melalui media lcd proyektor sedangkan siswa menonton sambil merangkum apa yang mereka tonton dan mencari perbedaan dari apa yang ada di buku dengan yang ada di video, setelah itu metode presentasi digunakan setelah siswa selesai merangkum dengan cara guru secara acak

meminta siswa menyampaikan hasil rangkuman dan analisisnya tentang perbedaan materi yang ada di buku dengan di video, dan metode dikte yang diterapkan dengan cara guru mendikte rangkuman yang telah dibuat sebelumnya dan siswa mencatatnya.

Adapun teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa sebagai berikut:

- 1) Teknik *everyone is teacher* diterapkan pada semua mata pelajaran agama dengan tujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara. Teknik ini diterapkan dengan cara membagi kelompok dengan diberi materi berbeda-beda, anggota kelompok harus berdiskusi dan menguasai materi yang telah diperoleh, setelah itu mereka disebar ke kelompok lain untuk menjelaskan materi yang mereka pelajari
- 2) Teknik undian digunakan pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan untuk mengecek hafalan siswa tentang dalil-dalil yang ada di buku dengan cara siswa mengambil lot yang telah disediakan guru yang isinya tulisan dalil yang harus dihafalkan siswa yang mendapat lot tersebut.

**d. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* siswa**

- 1) Penugasan, dengan cara memberikan tugas dengan mengerjakan soal yang ada di lks maupun soal yang telah dibuatkan guru dan

tugas merangkum. Penugasan ini diterapkan pada semua mata pelajaran keagamaan

- 2) Tes lisan, diterapkan pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan cara siswa setoran hafalan seluruh dalil yang ada di buku secara individu.
- 3) Tes tulis, diterapkan pada semua mata pelajaran dengan cara ulangan harian.
- 4) Jurnal, diterapkan pada semua mata pelajaran. Guru menulis aktivitas siswa berupa perbuatan positif dan negatif yang dilakukan oleh siswa pada jurnal tersebut baik saat dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
- 5) Penilaian antar teman, diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara meminta siswa menceritakan kegiatan teman sebangkunya selama beberapa hari baik perbuatan positif maupun negatif.

## **2. Temuan Data di Situs II MA Plus Raden Paku Trenggalek**

### **a. Mengidentifikasi Kepribadian Peserta Didik dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa**

- 1) Mengamati tingkah laku peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Mengamati tingkah laku peserta didik di luar proses pembelajaran.
- 3) Karakter anak juga dapat dilihat saat guru memberikan tugas kepada anak.

**b. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk*****Adversity Quotient* siswa**

- 1) Pendekatan yang diterapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran Qur'an Hadis antara lain pendekatan individual, pendekatan pembiasaan dan kelompok. Pendekatan individual yang mana dalam hal ini guru meminta secara perorangan untuk menghafalkan seluruh dalil yang ada di lks dan setoran hafalan satu persatu di depan guru. Pendekatan pembiasaan dan kelompok yaitu dengan cara meminta siswa secara bersama-sama membaca seluruh dalil yang ada di lks di awal pembelajaran.
- 2) Pendekatan yang diterapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran fiqih antara lain pendekatan individual, kelompok dan pendekatan pengalaman. Pendekatan individu dilakukan untuk mengembangkan kemampuan individual siswa. Pendekatan individual pada mata pelajaran fiqih dalam membentuk *adversity quotient* siswa dengan cara meminta siswa membaca materi yang ada di buku dan merangkumnya di buku lalu menyiapkan satu pertanyaan untuk diajukan kepada guru. Pendekatan kelompok untuk mengembangkan sikap sosial anak terhadap orang lain. Pendekatan kelompok ini diterapkan dengan cara meminta siswa berkelompok dengan beberapa siswa lainnya untuk membahas suatu materi lalu dipresentasikan di depan kelas. Pendekatan pengalaman diterapkan dengan tujuan agar anak mendapatkan ilmu

yang bermakna atau mengaplikasikan teori sehingga mereka benar mampu mengaplikasikan ilmu tersebut ke dunia nyata.

- 3) Pendekatan yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membentuk *adversity quotient* siswa adalah pendekatan individu, pendekatan kelompok, pendekatan pengalaman, pendekatan emosional. Pendekatan individu selalu diterapkan diberbagai mata pelajaran keagamaan, pendekatan kelompok untuk mengatasi penyakit ngantuk siswa, pendekatan pengalaman dihadirkan dengan cara meminta siswa menceritakan pengalaman mereka baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat lalu menganalisis mana yang termasuk akhlak terpuji dan tercela. Serta pendekatan emosional yang tiada henti diberikan oleh guru dengan cara selalu memotivasi siswa.
- 4) Pendekatan yang digunakan guru SKI dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa adalah pendekatan individu, pendekatan keteladanan dan kelompok. Pendekatan keteladanan diterapkan dengan cara menumbuhkan semangat siswa dalam membaca dengan selalu mengajak siswa ke perpustakaan untuk membaca buku. Pendekatan individu digunakan untuk melatih keberanian siswa dan mengembangkan kemampuan pribadi siswa dengan cara meminta siswa merangkum materi yang ada di buku perpustakaan terkait materi yang dibahas dan meminta menunjuk siswa secara acak untuk menjelaskan materi di depan kelas. Pendekatan

kelompok diterapkan dengan tujuan agar siswa mampu berdiskusi dengan temannya tentang materi pembelajaran.

**c. Metode dan Teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* siswa**

Metode yang diterapkan guru sebagai berikut:

- 1) Guru yang mengampu mata pelajaran qur'an hadis paling banyak menerapkan metode hafalan dan muroja'ah atau *me-review*. hafalan yang mana siswa diwajibkan menghafalkan seluruh dalil yang ada di buku atau lks beserta artinya setelah itu siswa diharuskan untuk setor hafalan ke guru secara individu. Selain itu guru juga menerapkan metode muroja'ah yaitu mengulang kembali hafalan siswa dengan membaca seluruh dalil yang ada di lks secara bersama-sama di awal pembelajaran.
- 2) Metode yang digunakan guru dalam membentuk *adversity quotient* siswa saat pembelajaran fiqih antara lain metode tanya jawab, demonstrasi atau praktik, metode diskusi dan presentasi. Metode tanya jawab diterapkan pada awal pembelajaran yaitu untuk mereview pembelajaran sebelumnya dengan cara guru bertanya dan siswa harus bisa menjawabnya, selain itu metode tanya jawab diterapkan juga dengan cara meminta siswa merangkum materi lalu mereka menyiapkan satu pertanyaan untuk guru dan ganti guru yang menjawabnya. Metode diskusi diterapkan dengan cara membentuk kelompok yang berisi 3 atau 4 siswa. Setiap kelompok

diberikan permasalahan yang harus diselesaikan dan didiskusikan bersama anggota kelompoknya dan setelah itu dipresentasikan di depan kelompok lain. Metode demonstrasi atau praktik digunakan untuk menghadirkan pengalaman bagi siswa sehingga mereka benar-benar paham tentang teori yang telah dipelajari dan mampu mengaplikasikannya.

- 3) Metode guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain metode cerita, metode diskusi dan tanya jawab. Metode cerita yaitu dengan menceritakan pengalaman-pengalaman pribadi dan memotivasi siswa agar selalu dalam iman dan akhlakul karimah dimanapun tempatnya. Metode diskusi dan tanya jawab yang diterapkan dengan cara membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok harus berdiskusi dan menuliskan beberapa pertanyaan di selembar kertas lalu antar kelompok saling melemparkan bola pertanyaan dan menjawabnya.
- 4) Metode guru SKI yang digunakan dalam membentuk *adversity quotient* siswa adalah metode cerita, muroja'ah atau mereview dan metode presentasi. Metode cerita dan ceramah selalu diterapkan dalam pembelajaran SKI mengingat materi SKI merupakan cerita Islam di masa lampau. Metode muroja'ah diterapkan di awal pembelajaran untuk mengingatkan siswa terhadap materi yang lalu, serta metode presentasi diterapkan dengan cara pertama siswa diajak ke perpustakaan untuk membaca dan merangkum materi

yang ada pada buku paket SKI setelah itu secara acak guru menunjuk beberapa siswa untuk menjelaskan materi hasil rangkuman mereka di depan teman-teman yang lain.

Teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* siswa

- 1) *Everyone is teacher*, digunakan oleh guru dengan cara menumbuhkan keberanian setiap siswa untuk berbicara, menjelaskan materi seolah-olah mereka adalah gurunya.
- 2) *Snowball Throwing* diterapkan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka berdiskusi dan membuat beberapa soal yang dituliskan di selembar kertas lalu kertas diremas dan dilemparkan ke kelompok lain. Antar kelompok saling melemparkan gumpalan kertas yang bertuliskan pertanyaan dan harus dijawab oleh kelompok yang mendapatkannya.

**d. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* siswa**

- 1) Penugasan, diterapkan pada semua mata pelajaran keagamaan dengan cara memberikan tugas siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di lks maupun buku paket.
- 2) Tes tulis, berupa ulangan harian yang diterapkan di semua mata pelajaran.
- 3) Tes lisan, merupakan tes yang sangat penting karena kalau seorang guru benar-benar ingin mengetahui sejauh mana penguasaan siswa

tentang materi harus menggunakan tes lisan tersebut. Dengan tes lisan akan benar-benar tampak kemampuan asli siswa. Tes lisan diterapkan pada semua mata pelajaran agama khususnya Qur'an Hadis.

### C. Analisis Temua Lintas Situs

Temuan data lintas situs dapat dipaparkan dengan tabel di bawah ini:

No	SITUS I	SITUS II
1)	<p><b>Mengidentifikasi Kepribadian Peserta Didik dalam Membentuk <i>Adversity Quotient</i> Siswa</b></p> <p>1. Melihat, mengamati, dan menganalisis bagaimana keseharian peserta didik baik dari segi sikap dan tuturkata.</p> <p>2. Melihat respon peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar baik saat guru menjelaskan materi maupun saat pemberian tugas.</p>	<p><b>Mengidentifikasi Kepribadian Peserta Didik dalam Membentuk <i>Adversity Quotient</i> Siswa</b></p> <p>1. Mengamati tingkah laku peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.</p> <p>2. Mengamati tingkah laku peserta didik di luar proses pembelajaran.</p> <p>3. Karakter anak juga dapat dilihat saat guru memberikan tugas kepada anak.</p>
2)	<p><b>Pendekatan guru pendidikan agama islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa:</b></p> <p>1. Pendekatan guru pada mata pelajaran Qur'an Hadis adalah dengan menggunakan pendekatan individual dan keteladanan. Pendekatan individual yakni dengan cara siswa menghafalkan dalil-dalil satu buku beserta arti dan maknanya sedangkan pendekatan teladan diperlihatkan guru dengan cara memperlihatkan hafalan guru sendiri tentang apa yang ditugaskan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki semangat dan daya juang dalam menghafal.</p>	<p><b>Pendekatan guru pendidikan agama islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa:</b></p> <p>1. Pendekatan yang diterapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran Qur'an Hadis antara lain pendekatan individual, pendekatan pembiasaan dan kelompok. Pendekatan individual yang mana dalam hal ini guru meminta secara perorangan untuk menghafalkan seluruh dalil yang ada di lks dan setoran hafalan satu persatu di depan guru. Pendekatan pembiasaan dan kelompok yaitu dengan cara meminta siswa secara bersama-sama membaca seluruh dalil yang ada di lks di awal pembelajaran.</p>

<p>2. Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran fiqih dalam rangka membentuk <i>adversity quotient</i> siswa yaitu pendekatan individu, kelompok, dan pengalaman. Pendekatan individu digunakan untuk menghafalkan dasar hukum dari al-Qur'an maupun hadis dan ketika membahas materi waris yang semua siswa wajib hafal pembagian waris, dan materi qishash, siswa diminta untuk menuliskan contoh sebuah cerita atau ilustrasi-ilustrasi misal tentang macam-macam pembunuhan dan qishash. Pendekatan kelompok dan pengalaman digunakan saat membahas materi nikah yang pelaksanaannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menumbuhkan pengalaman mereka terhadap materi nikah melalui praktik.</p> <p>3. Pendekatan yang digunakan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah pendekatan individu, kelompok, pengalaman, keteladanan dan emosional. Pendekatan individu digunakan saat siswa mengalami masalah dengan dirinya sendiri misalkan malas masuk kelas, guru menjemput langsung siswa tersebut untuk masuk ke kelas. Pendekatan kelompok digunakan ketika materi tasawuf dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk bergantian menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya. Pendekatan keteladanan selalu ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari demi terbentuknya karakter peserta didik. Pendekatan pengalaman dengan cara menceritakan pengalaman-pengalaman nyata</p>	<p>2. Pendekatan yang diterapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran fiqih antara lain pendekatan individual, kelompok dan pendekatan pengalaman. Pendekatan individu dilakukan untuk mengembangkan kemampuan individual siswa. Pendekatan individual pada mata pelajaran fiqih dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa dengan cara meminta siswa membaca materi yang ada di buku dan merangkumnya di buku lalu menyiapkan satu pertanyaan untuk diajukan kepada guru. Pendekatan kelompok untuk mengembangkan sikap sosial anak terhadap orang lain. Pendekatan kelompok ini diterapkan dengan cara meminta siswa berkelompok dengan beberapa siswa lainnya untuk membahas suatu materi lalu dipresentasikan di depan kelas. Pendekatan pengalaman diterapkan dengan tujuan agar anak mendapatkan ilmu yang bermakna atau mengaplikasikan teori sehingga mereka benar mampu mengaplikasikan ilmu tersebut ke dunia nyata.</p> <p>3. Pendekatan yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa adalah pendekatan individu, kelompok, pengalaman, dan pendekatan emosional. Pendekatan individu selalu diterapkan diberbagai mata pelajaran keagamaan, pendekatan kelompok untuk mengatasi penyakit ngantuk siswa, pendekatan pengalaman dihadirkan dengan cara meminta siswa menceritakan pengalaman mereka baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat lalu menganalisis mana yang termasuk akhlak</p>
--	---

	<p>guru kepada peserta didik tentang akhlak terpuji dan tercela dan pendekatan emosional dengan cara selalu memberikan motivasi kepada siswa agar terbentuk karakter baik pada diri mereka dan dilakukan juga dengan cara memberikan sanksi dan pemahaman kepada siswa yang membuat kesalahan agar bertanggung jawab dan mau mengakui kesalahannya. Dengan begitu terjadilah pendekatan pembiasaan di mana secara otomatis siswa memberanikan diri untuk mengakui kesalahan dan siap di hukum.</p> <p>4. Pendekatan yang digunakan guru SKI dalam rangka membentuk <i>adversity quotient</i> siswa dalam pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan individu digunakan dengan cara meminta siswa membaca dengan menggaris bawahi kalimat-kalimat penting serta merangkum materi selain itu meminta salah satu dari mereka untuk menceritakan kembali materi yang telah diajarkan, sedangkan pendekatan kelompok dengan cara membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendapatkan sebuah tugas dari guru yang nantinya dipresentasikan di kelompok lain.</p>	<p>terpuji dan tercela. Serta pendekatan emosional yang tiada henti diberikan oleh guru dengan cara selalu memotivasi siswa.</p> <p>4. Pendekatan yang digunakan guru SKI dalam rangka membentuk <i>adversity quotient</i> siswa dalam pendekatan individu, pendekatan keteladanan dan kelompok. Pendekatan keteladanan diterapkan dengan cara menumbuhkan semangat siswa dalam membaca dengan selalu mengajak siswa ke perpustakaan untuk membaca buku. Pendekatan individu digunakan untuk melatih keberanian siswa dan mengembangkan kemampuan pribadi siswa dengan cara meminta siswa merangkum materi yang ada di buku perpustakaan terkait materi yang dibahas dan meminta menunjuk siswa secara acak untuk menjelaskan materi di depan kelas. Pendekatan kelompok diterapkan dengan tujuan agar siswa mampu berdiskusi dengan temannya tentang materi pembelajaran.</p>
2)	<p><b>Metode guru pendidikan agama islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa:</b></p> <p>1. Metode dalam mata pelajaran qur'an hadis guru paling banyak menerapkan metode hafalan dan tanya jawab. Hafalan yang mana siswa diwajibkan menghafalkan seluruh dalil</p>	<p><b>Metode guru pendidikan agama islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa:</b></p> <p>1. Guru yang mengampu mata pelajaran qur'an hadis paling banyak menerapkan metode hafalan dan muroja'ah atau <i>review</i>. hafalan yang mana siswa diwajibkan menghafalkan</p>

	<p>yang ada di buku atau lks beserta artinya dan mengerti maksud atau kandungan dari dalil tersebut yang nantinya siswa harus setoran hafalan satu persatu dengan guru. Metode tanya jawab diterapkan sebelum pembelajaran dimulai. Dalam hal ini jauh hari siswa diberi tugas membaca materi dan wajib menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan saat pembelajaran.</p> <p>2. Dalam pembelajaran fiqih, guru menerapkan metode menghafal, metode cerita, diskusi praktik dan penyelesaian masalah atau <i>problem solving</i>. Metode menghafal digunakan untuk menghafalkan dalil-dalil dasar hukum sebuah ibadah, metode cerita digunakan untuk menambah pengetahuan siswa tentang materi, <i>problem solving</i> untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang pemecahan masalahnya didiskusikan dengan teman sebangku serta metode praktik dilakukan setelah semua materi tersampaikan.</p> <p>3. Metode guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain metode cerita, tanya jawab, presentasi, dikte, dan metode tugas proyek. Metode cerita yaitu dengan menceritakan pengalaman-pengalaman maupun berita yang berkaitan dengan akhlak baik dan buruk, metode tanya jawab dengan cara meminta siswa terlebih dahulu membaca materi di pondok lalu setiap siswa wajib menyampaikan satu pertanyaan terkait materi dan siswa yang lain menjawabnya, metode presentasi dengan cara berkelompok dan meminta</p>	<p>seluruh dalil yang ada di buku atau lks beserta artinya setelah itu siswa diharuskan untuk setor hafalan ke guru secara individu. Selain itu guru juga menerapkan metode muroja'ah yaitu mengulang kembali hafalan siswa dengan membaca seluruh dalil yang ada di lks secara bersama-sama di awal pembelajaran.</p> <p>2. Metode yang digunakan guru dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa saat pembelajaran fiqih antara lain metode tanya jawab, demonstrasi atau praktik, metode diskusi dan presentasi. Metode tanya jawab diterapkan pada awal pembelajaran yaitu untuk mereview pembelajaran sebelumnya dengan cara guru bertanya dan siswa harus bisa menjawabnya, selain itu metode tanya jawab diterapkan juga dengan cara meminta siswa merangkum materi lalu mereka menyiapkan satu pertanyaan untuk guru dan ganti guru yang menjawabnya. Metode diskusi diterapkan dengan cara membentuk kelompok yang berisi 3 atau 4 siswa. Setiap kelompok diberikan permasalahan yang harus diselesaikan dan didiskusikan bersama anggota kelompoknya dan setelah itu dipresentasikan di depan kelompok lain. Metode demonstrasi atau praktik digunakan untuk menghadirkan pengalaman bagi siswa sehingga mereka benar-benar paham tentang teori yang telah dipelajari dan mampu mengaplikasikannya.</p> <p>3. Metode guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain metode cerita, metode diskusi dan tanya jawab. Metode cerita yaitu dengan menceritakan pengalaman-pengalaman pribadi</p>
--	---	--

<p>anggota kelompok menjelaskan materi ke kelompok lain, metode dikte dan merangkum dengan cara guru mendiktekan rangkuman materi dan siswa menuliskannya dan metode tugas proyek yaitu dengan cara meminta siswa selama beberapa hari membuat cerita tentang penilaiannya terhadap teman satu bangkunya, gerak geriknya setiap hari tentang akhlak baik yang dilakukannya maupun akhlak buruk dan itu sifatnya rahasia.</p> <p>4. Metode guru dalam pembelajaran SKI adalah metode cerita, presentasi dan dikte. Guru menerapkan metode cerita dengan memutar video tentang pembelajaran melalui media lcd proyektor sedangkan siswa menonton sambil merangkum apa yang mereka tonton dan mencari perbedaan dari apa yang ada di buku dengan yang ada di video, setelah itu metode presentasi digunakan setelah siswa selesai merangkum dengan cara guru secara acak meminta siswa menyampaikan hasil rangkuman dan analisisnya tentang perbedaan materi yang ada di buku dengan di video, dan metode dikte yang diterapkan dengan cara guru mendikte rangkuman yang telah dibuat sebelumnya dan siswa mencatatnya.</p> <p><b>Teknik guru pendidikan agama islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa:</b></p> <p>1. Teknik <i>everyone is teacher</i> diterapkan pada semua mata pelajaran agama dengan tujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara. Teknik ini</p>	<p>dan memotivasi siswa agar selalu dalam iman dan akhlakul karimah dimanapun tempatnya. Metode diskusi dan tanya jawab yang diterapkan dengan cara membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok harus berdiskusi dan menuliskan beberapa pertanyaan di selembar kertas lalu antar kelompok saling melemparkan bola pertanyaan dan menjawabnya.</p> <p>4. Metode guru SKI yang digunakan dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa adalah metode cerita, muroja'ah atau mereview dan metode presentasi. Metode cerita dan ceramah selalu diterapkan dalam pembelajaran SKI mengingat materi SKI merupakan cerita Islam di masa lampau. Metode muroja'ah diterapkan di awal pembelajaran untuk mengingatkan siswa terhadap materi yang lalu, serta metode presentasi diterapkan dengan cara pertama siswa diajak ke perpustakaan untuk membaca dan merangkum materi yang ada pada buku paket SKI setelah itu secara acak guru menunjuk beberapa siswa untuk menjelaskan materi hasil rangkuman mereka di depan teman-teman yang lain.</p> <p><b>Teknik guru pendidikan agama islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa:</b></p> <p>1. <i>Everyone is teacher</i>, digunakan oleh guru dengan cara menumbuhkan keberanian setiap siswa untuk berbicara, menjelaskan materi seolah-olah mereka adalah gurunya.</p> <p>2. <i>Snowball Throwing</i> diterapkan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka berdiskusi dan</p>
--	---

	<p>diterapkan dengan cara membagi kelompok dengan diberi materi berbeda-beda, anggota kelompok harus berdiskusi dan menguasai materi yang telah diperoleh, setelah itu mereka disebar ke kelompok lain untuk menjelaskan materi yang mereka pelajari</p> <p>2. Teknik undian digunakan pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan untuk mengecek hafalan siswa tentang dalil-dalil yang ada di buku dengan cara siswa mengambil lot yang telah disediakan guru yang isinya tulisan dalil yang harus dihafalkan siswa yang mendapat lot tersebut.</p>	<p>membuat beberapa soal yang dituliskan di selembar kertas lalu kertas diremas dan dilemparkan ke kelompok lain. Antar kelompok saling melemparkan gumpalan kertas yang bertuliskan pertanyaan dan harus dijawab oleh kelompok yang mendapatkannya.</p>
4)	<p><b>Evaluasi guru pendidikan agama islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penugasan, dengan cara memberikan tugas dengan mengerjakan soal yang ada di lks maupun soal yang telah dibuatkan guru dan tugas merangkum. Penugasan ini diterapkan pada semua mata pelajaran keagamaan</li> <li>2. Tes lisan, diterapkan pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan cara siswa setoran hafalan seluruh dalil yang ada di buku secara individu.</li> <li>3. Tes tulis, diterapkan pada semua mata pelajaran dengan cara ulangan harian.</li> <li>4. Jurnal, diterapkan pada semua mata pelajaran. Guru menulis aktivitas siswa berupa perbuatan positif dan negatif yang dilakukan oleh siswa pada jurnal tersebut baik saat dalam pembelajaran maupun di luar</li> </ol>	<p><b>Evaluasi guru pendidikan agama islam dalam membentuk <i>adversity quotient</i> siswa:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penugasan, diterapkan pada semua mata pelajaran keagamaan dengan cara memberikan tugas siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di lks maupun buku paket.</li> <li>2. Tes tulis, berupa ulangan harian yang diterapkan di semua mata pelajaran.</li> <li>3. Tes lisan, merupakan tes yang sangat penting karena kalau seorang guru benar-benar ingin mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi harus menggunakan tes lisan tersebut. Dengan tes lisan akan benar-benar tampak kemampuan asli siswa. Tes lisan diterapkan pada semua mata pelajaran agama khususnya Qur'an Hadis.</li> </ol>

	<p>pembelajaran.</p> <p>5. Penilaian antar teman, diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara meminta siswa menceritakan kegiatan teman sebangkunya selama beberapa hari baik perbuatan positif maupun negatif.</p>	
--	--	--

**Tabel 4.1**  
**Pemetaan Temuan Lintas Situs**

#### **D. Temuan Akhir**

##### **a. Mengidentifikasi Kepribadian Peserta Didik dalam Membentuk**

##### ***Adversity Quotient* Siswa**

- 1) Mengamati keseharian peserta didik baik dari sikap atau perilaku maupun tutur kata.
- 2) Mengamati respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.
- 3) Mengamati respon peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan dari guru.

##### **b. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk**

##### ***Adversity Quotient* siswa**

- 1) Pendekatan individual diterapkan guru dengan tujuan yaitu untuk melatih keberanian, ketekunan, kerja keras dan kemampuan pribadi siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

- 2) Pendekatan kelompok digunakan untuk membentuk siswa menjadi manusia sosial yang baik dan mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.
- 3) Pendekatan pembiasaan digunakan untuk melatih siswa menjadi pribadi yang senantiasa selalu belajar sehingga mereka akan mencapai keberhasilan dari kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilakukan.
- 4) Pendekatan keteladanan wajib diterapkan oleh seorang guru karena guru merupakan sosok panutan bagi seorang siswa baik perkataannya maupun perbuatannya.
- 5) Pendekatan pengalaman diterapkan dengan cara menghadirkan sebuah pengalaman bagi siswa yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka.
- 6) Pendekatan emosional diterapkan dengan cara selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu menjadi pribadi baik, kuat dan tahan banting.

**c. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity***

***Quotient* siswa**

- 1) Metode hafalan digunakan khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Metode ini untuk melatih ketekunan dan kerja keras siswa dalam menghafalkan dalil atau materi lain.
- 2) Metode tanya jawab digunakan bertujuan untuk melatih ketrampilan bertanya dan menjawab sebuah persoalan.

- 3) Metode muroja'ah atau *review* digunakan sebagai pembiasaan setiap awal pelajaran untuk mengingat kembali materi-materi atau hafalan yang telah lalu agar siswa tidak lupa dengan materi yang telah diajarkan.
- 4) Metode diskusi digunakan untuk melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah pada diri siswa secara kelompok.
- 5) Metode presentasi diterapkan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk pendidikan di jenjang kuliah nantinya.
- 6) Metode demonstrasi atau praktik diterapkan dengan cara menghadirkan sebuah pengalaman bagi siswa sehingga mereka akan mampu mengaplikasikan teori yang didapat di kehidupan sehari-hari.
- 7) Metode cerita diterapkan dengan cara menceritakan segala hal yang berkaitan dengan materi dan memotivasi siswa untuk selalu menjadi pribadi yang baik.
- 8) Metode dikte diterapkan untuk melatih ketrampilan dalam mendengarkan dan ketekunan siswa dalam menulis materi pelajaran, karena dengan mendengarkan lalu menulis materi yang didengarkan berarti dia telah mengikat ilmu.
- 9) Metode tugas diterapkan dengan tujuan agar siswa menjadi pribadi yang tekun dan tanggung jawab akan tugas yang dipikulnya.

**d. Teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity***

***Quotient* siswa**

- 1) *Everyone is teacher*, digunakan oleh guru dengan cara menumbuhkan keberanian setiap siswa untuk berbicara, menjelaskan materi seolah-olah mereka adalah gurunya.
- 2) *Snowball Throwing* diterapkan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka berdiskusi dan membuat beberapa soal yang dituliskan di selembar kertas lalu kertas diremas dan dilemparkan ke kelompok lain
- 3) Teknik undian digunakan pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan untuk mengecek hafalan siswa tentang dalil-dalil yang ada di buku dengan cara siswa mengambil lot yang telah disediakan guru yang isinya tulisan dalil yang harus dihafalkan siswa yang mendapat lot tersebut.

**e. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk**

***Adversity Quotient* siswa**

- 1) Penugasan, dengan cara memberikan tugas dengan mengerjakan soal yang ada di lks maupun soal yang telah dibuatkan guru dan tugas merangkum. Penugasan ini diterapkan pada semua mata pelajaran keagamaan
- 2) Tes lisan, diterapkan pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan cara siswa setoran hafalan seluruh dalil yang ada di buku secara individu. Tes lisan merupakan tes yang sangat penting karena kalau seorang

- guru benar-benar ingin mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi harus menggunakan tes lisan tersebut. Dengan tes lisan akan benar-benar tampak kemampuan asli siswa
- 3) Tes tulis, diterapkan pada semua mata pelajaran dengan cara ulangan harian.
  - 4) Jurnal, diterapkan pada semua mata pelajaran. Guru menulis aktivitas siswa berupa perbuatan positif dan negatif yang dilakukan oleh siswa pada jurnal tersebut baik saat dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
  - 5) Penilaian antar teman, diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara meminta siswa menceritakan kegiatan teman sebangkunya selama beberapa hari baik perbuatan positif maupun negatif.

#### **E. Proposisi**

1. Kepribadian peserta didik yang beragam akan dapat dipahami guru melalui identifikasi tingkah laku sehari-hari mereka baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.
2. Pendekatan guru dalam membentuk *adversity quotient* siswa akan bisa mencapai tujuan yang diharapkan apabila dalam penerapannya guru memperhatikan perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Pembelajaran akan mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal yakni mampu membentuk *adversity quotient* siswa apabila guru

menerapkan lebih dari satu metode dalam setiap pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Dan teknik guru dalam pembelajaran yang diterapkan akan berhasil membentuk *adversity quotient* siswa apabila guru memaksimalkan teknik tersebut dengan disesuaikan metode yang digunakan, karena teknik merupakan cara dalam mengimplementasikan metode.

4. Evaluasi yang diterapkan oleh guru akan membentuk *adversity quotient* siswa dengan baik apabila guru tidak hanya berpacu pada satu bentuk teknik penilaian saja melainkan juga perlu menggunakan beberapa teknik penilaian dengan tujuan untuk melihat seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami materi.